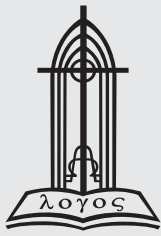


Pillar

55

Februari 2008



Daftar Isi

Manusia: Peta dan Teladan Allah (Part 8)	1
Meja Redaksi	2
TKB	4
Mediator bagi <i>True Virtue</i> dalam pemikiran Jonathan Edwards	5
This One or no one	8
In Jesus' Name We Pray	11
Sersan	13
The Only Mediator between Heaven and Earth	14
Pokok Doa	15
Resensi: Mengubah Zaman: Panggilan yang Realistis	16

Penasihat:

Pdt. Benyamin F. Intan
Pdt. Sutjipto Subeno
Ev. Alwi Sjaaf

Redaksi:

Pemimpin Redaksi:
Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:
Ev. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:
Adhya Kumara
Heruarto Salim

Desain:
Graciana Gotama
Heryanto Tjandra
Jacqueline Fondia Salim

Redaksi Bahasa:
Adi Kurniawan
Lukas Yuan
Mildred Sebastian

Redaksi Umum:
Budiman Thia
Dharmawan Tjokro
Erwan
Juliwati Cokromulio
Yesaya Ishak

GRII
Lippo Bank
Cab. Pintu Air Jakarta
Acc. 745-30-707000

Sekretariat GRII
Jl. Tanah Abang III No. 1
Jakarta Pusat
Tel. +62 21 3810912

www.buletinpillar.org
redaksi@buletinpillar.org



Manusia: Peta dan Teladan Allah

Part 8

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

Mazmur 139. Ayat-ayat dalam Mazmur ini demikian agung. Di sana dinyatakan, “Ke mana aku menyembunyikan diri dari muka-Mu? Ke mana aku merahasiakan diriku dari mata-Mu? Di mana saja Engkau berada.” Di dalam theologi, kita membicarakan tiga sifat utama Allah:

1. *Omnipresence* – Maha Hadir: Allah berada di mana saja.
2. *Omnipotence* – Maha Kuasa: Allah sanggup berkuasa apa saja.
3. *Omniscience* – Maha Tahu: Allah sumber dan memiliki semua pengetahuan.

Ketiga kata di atas merangkup semua pengertian Mazmur 139 ini. Namun, di sini kita akan mengkhususkan diri pada Kemahaberdahan Allah (*Omnipresence of God*) dan manusia sebagai gambar dari Kemahaberdahan Allah. “Maha Ada” adalah suatu sifat rohani yang tidak terkurung dalam bidang materi. Kita tidak bisa menempatkan sesuatu yang bersifat rohani dalam konsep ruang yang dicipta oleh Allah yang supra-ruang. Ketika kita mencintai seseorang, di manakah kita letakkan cinta itu? Di hati? 2600 tahun yang lalu orang Tionghoa memiliki dua kalimat yang sangat saya kagumi: “Begitu besar sampai besarnya tidak ada luarnya dan begitu kecil sampai tidak ada dalamnya.” Orang yang

tidak mengerti Tuhan lalu melawan Tuhan adalah orang yang bermimpi terlalu besar. Justru ketidakterbatasan Tuhan menjadi dasar kita disebut manusia. Kita disebut manusia karena kita dicipta menurut peta dan teladan Allah. Salah satu sifat dasar Allah adalah Maha Ada, tidak terbatas.

1600 tahun yang lalu, Agustinus, salah satu theolog dan filsuf terbesar sepanjang sejarah berkata, “Aku mencari Engkau di luar diriku, akhirnya aku menemukan bahwa Engkau telah berada di dalam diriku. Aku menemukan bahwa Engkau lebih dalam ketimbang bagian terdalam di dalam diriku.” Ini bukan permainan kata, melainkan kalimat seorang pemikir besar. Ini adalah pengertian ke-Tuhan-an yang luar biasa. Seorang anak mengubah tulisan ayahnya yang atheis dari ‘*God is no where*’ (Allah tidak ada di mana-mana) menjadi ‘*God is now here*’ (Allah sekarang di sini).

Pertama, manusia adalah satu-satunya makhluk yang ingin bepergian, karena manusia memiliki sifat tidak ingin terbatas. Manusia cenderung tidak mudah puas. Jika ia terlalu mudah puas, sifatnya lebih dekat dengan binatang. Sifat Maha Ada dari Tuhan menjadi dasar manusia dicipta

Berita Seputar GRII

Kuliah Intensif akan diadakan di Institut Reformed Jakarta pada tanggal 24-28 Maret 2008 dengan tema “*Reformed Understanding of 21st Century New Paganism*” oleh Rev. Peter Jones, Ph.D. (Profesor *New Testament* di Westminster Seminary, Escondido - California). Untuk informasi hubungi: Sdri. Eva atau Sdri. Ester 021 - 6513815.

menurut peta dan teladan Allah. Orang makin dipengaruhi kekristenan, akan makin dipengaruhi oleh sifat Ilahi dan akan semakin mementingkan bepergian karena Tuhan bukan menciptakan kita untuk dibatas.

Kedua, kita dicipta dengan kemampuan dasar untuk menelusuri sejarah dan untuk mengharapkan hari depan. Ini merupakan hal yang begitu indah dan penting. Manusia merupakan satu-satunya makhluk yang mungkin mempunyai dua arah ini. Binatang-binatang tidak bisa belajar sejarah dan tidak bisa mengingat tradisi nenek moyang mereka. Karena kita mempunyai kemungkinan mau mengerti, maka kita menoleh ke belakang dan memandang ke depan. Itu menjadikan kita satu-satunya makhluk yang melepaskan diri dari ikatan sekarang. Melepaskan diri dari tempat yang mengikat adalah *geographical bondage*. Melepaskan diri dari ikatan waktu adalah *time bondage*. *Bondage* yang mengikat kita dalam waktu membuat kita tidak puas. Keinginan kita untuk lepas dari *bondage* ini kalau dikaitkan dengan kekekalan, ketidakterbatasan, akan membentuk suatu unsur dasar dalam pembentukan konsep agama. Agama berada dalam suatu motivasi

melepaskan diri dari ikatan waktu dan tempat.

Kita ingin mempunyai kebebasan, namun kebebasan itu bukanlah kebebasan berkelakuan, bukan kebebasan berbicara, bukan kebebasan satu kebiasaan atau pemilihan, dan sebagainya. Itu adalah kebebasan yang diperjuangkan oleh PBB dan banyak konstitusi negara, tetapi ini masih terlalu

Agama berada dalam suatu motivasi melepaskan diri dari ikatan waktu dan tempat.

dangkal. Kebebasan itu adalah kebebasan inovasi, yaitu menemukan yang belum ada. Pada waktu Karl Barth menulis buku, ia tidak mengutip karena terlalu banyak inovasinya. Pada waktu Lao Zi menulis “Dao De Jing” dianggap tidak akademik karena mengeluarkan kalimat-kalimat yang semuanya inovasi dan tidak ada pada orang lain. Ini semua merupakan salah

satu aspek aktualisasi manusia yang dicipta oleh Tuhan yang Maha Tahu dan Maha Ada. Dan kemahaberadaan itu menuntut kita untuk menerobos lokasi dan waktu yang mengikat kita.

Ketiga, manusia adalah satu-satunya makhluk yang mempunyai daya imajinasi. Imajinasi berarti kita tidak hanya puas dengan yang ada, tetapi kita memikirkan sesuatu yang belum pernah kita alami. Istilah imajinasi yang dipakai oleh psikologi justru berdasarkan satu akar perkataan yang berarti *image* (gambar). *Imagination* adalah suatu penerobosan karena merupakan kemungkinan kita melihat, memikirkan, merenungkan, mempresuposisikan sesuatu yang tidak ada pada waktu itu. Justru Allah adalah Allah yang Maha Ada maka waktu Allah menciptakan manusia menurut peta dan teladan-Nya, manusia diberikan benih dan potensi ini, diberikan kesanggupan dan potensial yang begitu besar. Sebelum manusia meluncurkan roket sampai ke bulan, sudah ada komik ‘Flash Gordon’ yang pergi ke bulan. Bahkan 1000 tahun sebelum ‘Flash Gordon’, sudah ada cerita Tiongkok yaitu ‘Chang E Ben Yue’.

Mengapa kita membayangkan hal-hal yang tidak ada? Mengapa kita

Dari Meja Redaksi

Hai Pembaca Setia Pillar!

Pillar edisi Februari ini kembali melanjutkan doktrin Kristus yang akan kita bahas sampai bulan April/Mei. Kalau pada edisi Januari kita sudah membahas tema “Dwinatur Kristus”, maka dalam edisi ini tema “Christ is the only Mediator” akan dibahas secara melimpah juga.

Sekilas *update*, awal Januari lalu tim Pillar Jakarta dan Singapura berkumpul untuk melakukan evaluasi kinerja tim Pillar di tahun 2007. Tim Pillar melihat bahwa entusiasme terhadap Pillar selama ini cukup tinggi (bahkan banyak permintaan dari luar GR11 yang sementara ini belum dapat dipenuhi), tetapi partisipasi aktif dari pembaca Pillar masih sangat rendah. Karena itu, tim Pillar mengajak agar setiap pembaca yang sudah *mendapatkan* berkat melalui Pillar bisa juga *menjadi* berkat dengan berpartisipasi aktif. Para pembaca bisa mengirimkan resensi buku, artikel, maupun pertanyaan untuk kolom Q&A ke redaksi Pillar dengan alamat e-mail: redaksi@buletinPillar.org. Dengan demikian, setiap pembaca dirangsang untuk menggumulkan pengenalannya akan Allah dan diri dalam kerangka *Reformed theology* serta menghidupi suatu kehidupan yang memberitakan Injil dalam seluruh aspek kehidupan. Kiranya Pillar menjadi media yang bertumbuh dan juga mempertumbuhkan. Mari kita sama-sama bertumbuh!

Pembaca setia Pillar, bagi kamu yang tidak mendapatkan edisi-edisi Pillar yang lalu, kamu bisa membacanya *online* atau *download* pdf-nya di www.buletinPillar.org. Pillar juga menunggu masukan dan saran kamu, yang dapat kamu kirimkan ke redaksi dengan alamat e-mail: redaksi@buletinPillar.org.

Redaksi PILLAR

memikirkan kemungkinan terjadinya hal-hal yang belum pernah terjadi? Herannya orang-orang dewasa tidak percaya ketika mendengar mitos dan menganggapnya dongeng, sedangkan anak-anak percaya ketika mendengar dongeng karena anak kecil lebih mirip Tuhan, lebih bersih pikirannya, dan lebih belum tercemar oleh yang namanya realita dalam dunia ini.

Kalau suatu hari kelak kita mempunyai suatu gedung gereja yang besar, itu karena dulu berpuluh-puluh tahun yang lalu ada seorang pendeta muda memakai imajinasinya memikirkan suatu kemungkinan yang tidak mungkin. Anak muda yang dihantui pikiran “tidak mungkin” pasti hari depannya buntu, engkau harus belajar bagaimana optimis, positif, dan memungkinkan segala sesuatu. Ini sifat teladan Allah. Ini salah satu bagian yang menjadikan engkau manusia yang berguna. Manusia yang sungguh-sungguh hebat adalah manusia yang menerobos dan menantang diri sekeras mungkin, mendisiplin diri supaya tidak dihantui “tidak mungkin.” Itulah imajinasi. Apa yang terlaksana di dalam dunia adalah penggenapan realita orang gila. Orang gila adalah orang yang memimpikan dan merealisasikan sesuatu yang dianggap tidak mungkin, dan mereka yang memimpin dunia. Gila ada dua jenis, yaitu gila di dalam rencana Tuhan dan gila di dalam kegagalan diri. Gila dalam kegagalan adalah karena engkau memiliki sesuatu yang berlebihan.

Alkitab mengatakan: “Jangan membayangkan sesuatu yang terlalu tinggi” (Rom 12:3). Tetapi Alkitab juga mengatakan kita harus beriman kepada hal yang mustahil, dengan bersandar pada Tuhan hal itu akan terjadi. Bukankah keduanya bertentangan? Memang keduanya ini bertentangan, dan di sini Tuhan-lah yang harus menjadi Penentunya. Yang Tuhan janjikan, jangan engkau tinggalkan dan menyerah, sebaliknya, yang tidak Tuhan janjikan, janganlah engkau rebut.

Seorang pemuda yang tidak berani mimpi, ia sudah tua; seorang tua yang masih mimpi, ia masih muda. Saya

sempat memberikan ceramah kepada badan majelis GRII Pusat dalam *master class* dengan judul “*What makes a dream realized?*” Banyak orang mau ikut Gerakan Reformed Injili, tetapi tidak mau ikut konsep dan pengertian penerobosan yang saya pimpin. Ini suatu gerakan yang mempunyai prinsip-prinsip dari Alkitab tetapi sudah lama tidak dihiraukan oleh manusia. Banyak gereja kehilangan pengertian sejati yang segar terhadap prinsip-prinsip yang paling kuno dari Alkitab, yang sedemikian vital adanya.



Martin Luther King, Jr.
(15 Januari 1929 - 4 April 1968)
Salah satu pemimpin gerakan untuk menghapus diskriminasi rasial di Amerika Serikat

Tuhan menciptakan dan memberi benih di dalam hati dan jiwa kita yang tidak ada pada binatang. Manusia diberikan imajinasi sehingga manusia bisa bermimpi. Sebelum sesuatu mungkin terjadi engkau telah memimpikannya. Dalam beberapa puluh tahun terakhir, kalimat yang paling dikagumi oleh orang Amerika adalah kalimat Martin Luther King, Jr., “*I have a dream.*” Itu kalimat menggugah orang Amerika, kalimat yang menghina masa kini dan berjuang untuk hari depan. Setiap pemuda harus memiliki mimpi, namun *apa yang dimimpikan? Apa motivasi mimpinya?* Apakah engkau bermimpi untuk dirimu? Aku tidak! Aku bermimpi demi Tuhan dan Kerajaan-Nya, demi Injil-Nya, demi membangun pemuda-pemudi bersama-sama untuk mengerti kehendak Tuhan. Agustinus ketika kecil hanyalah seorang anak kecil, tetapi ketika mati dia sudah mempengaruhi 80 uskup. Belum pernah ada seorang hamba

Tuhan lebih besar daripada dia. Dia mempunyai imajinasi “*I am going to be someone like that*”, dan itulah yang menjadi sasaran hidupnya.

Pemimpin paling besar sepanjang sejarah adalah Yesus Kristus. Ia tidak memiliki kuasa hukum dan masyarakat. Namun, Yesus mempengaruhi orang paling banyak dalam dunia sejarah dan Dia tidak mempunyai pengaruh yang buruk. Yesus hanya memberikan contoh yang baik, adil, suci, dan bermutu dalam moral dan rohani bagi dunia. Yesus selalu menjadi contoh yang tidak pernah dilampaui dan dilewati oleh siapapun. Banyak pemimpin yang berbohong, korupsi, egois, dan tidak memikirkan rakyat, satu per satu diturunkan oleh Tuhan. Pemuda-pemudi harus mempunyai keberanian, tahan diri, bijaksana, keadilan, dan mimpi untuk melakukan sesuatu yang mustahil. Apa yang saya rasa Tuhan mau saya kerjakan, saya selesaikan dengan mimpi berdasarkan imajinasi.

Sebagai manusia yang dicipta dalam peta dan teladan Allah seharusnya engkau tidak menghina diri. Engkau harus berani bergumul dan menerobos keterbatasan dirimu yang diikat oleh dosa-dosamu. Lepaskanlah ikatan-ikatan yang engkau pasang pada hari-hari yang lampau. Lepaskanlah diri dari belunggu yang engkau tenun bagi dirimu sendiri. Seringkali secara tidak sadar setiap hari kita membuat jerat untuk diri kita sendiri, atau melempar batu ke depan jalan kita sendiri. Salah cinta, salah emosi, salah pikiran, itu semua adalah kurungan-kurungan yang membuat engkau dibatasi, dikurung, dan dipenjara oleh hari depan. Hindarkan diri dari semua yang tidak beres. Larikan dirimu dari semua jerat Iblis. Tolak semua rayuan setan dan hancurkan semua percobaan Iblis. Belajar mendisiplinkan dirimu, menyiksa dirimu, menyangkal dirimu sesuai rencana Tuhan. Hidup suci sehingga hari depanmu tidak ada hambatan.

Imajinasi membuat kita lebih besar daripada keberadaan kita. Orang miskin boleh berimajinasi suatu hari dia kaya.

Orang yang remeh boleh berimajinasi kelak dia menjadi orang yang mulia. Orang yang sakit boleh berimajinasi dia menolong orang-orang sakit menjadi sembuh. Yesus berkata kepada Petrus, “*Kemarilah, ikutlah Aku, dan Aku akan membuat engkau menjadi...*” Kalimat ini berarti: “*keadaanmu saat ini tidak Aku inginkan.*” Puaskah engkau menjadi nelayan Galilea? Engkau puas sudah bergaji besar? Bisa bekerja yang engkau inginkan? Hidup bukan karena nilai uang, tetapi hidup untuk siapa? Kalau hidup Anda diperalat orang kaya, atau sekedar untuk mengisi perut, hidup Anda tidak ada artinya. Yesus berkata: “Aku akan jadikan kamu penjala manusia.” Artinya: “Saya akan ubah hidupmu.”

Seorang pemimpin bukan seorang yang memakai lencana begitu banyak dan tampak gagah. Pemimpin adalah seorang yang bisa melihat zaman yang akan datang dan mampu membawa orang sezamannya menuju zaman yang baru. Kristus adalah Pemimpin paling besar. Kristus adalah Pemimpin yang merangsang dunia, menggali potensi, memberikan imajinasi manusia untuk menantang diri, dan menantang keterbatasan menuju hari depan melalui imajinasi. Engkau harus membayangkan engkau akan menjadi apa. Akan menjadi orang seperti apakah engkau di masa depan? *Bagaimana Tuhan membentuk engkau menjadi seperti yang Ia inginkan?* Di situ kemahaberaan Tuhan kini mengkristalisasi menjadi makhluk yang dicipta menurut peta dan teladan Allah. Ketika kita telah menggunakan semuanya itu, kita akan bersyukur dan

melihat bahwa Tuhan bisa membentuk dan menjadikan kita sedemikian besar. Namun, di sini kita tidak boleh sombong. Kita tetap harus melihat ke depan dan terus menantikan imajinasi berikut. Di sini kita akan selalu peka akan pengarah baru dari Roh Kudus. Itulah yang disebut mengikut Tuhan. Setiap tahun saya mempelajari satu pelajaran baru secara otodidak (belajar sendiri). Saya tidak pernah berhenti belajar, selalu berusaha menerima sesuatu yang baru. Biarlah semua hal ini menjadi pembentukan bagi karakter Saudara, sehingga kita tidak berhenti dan berpuas diri.

Berimajinasi, engkau akan *foresee*. *Foresee* berarti melihat ke depan, melihat kemungkinan. Keterbatasan ada di sini, kakiku berhenti di sini, tetapi mataku tidak boleh berhenti di sini. Kecelakaan paling besar menimpa Musa adalah ketika Tuhan meminta Musa naik ke gunung Nebo waktu ia berumur 120 tahun. Saya tidak mengerti mengapa Allah begitu kejam meminta Musa yang sudah berumur 120 tahun naik gunung. Musa disuruh naik ke gunung itu bukan untuk lihat pemandangan, naik ke situ untuk diberi batasan kepada dia yaitu boleh pandang tetapi tidak boleh masuk. Lihat dan masuk itu dua hal. Yesus berkata, “Jika engkau tidak diperanakkan maka engkau tidak akan melihat Kerajaan Allah.” Kedua, “Jika engkau tidak diperanakkan oleh Roh Kudus dan air, engkau tidak akan masuk ke dalam kerajaan Allah.” Ini dua hal. Lihat itu visi, masuk itu fakta. Musa disuruh naik tetapi tidak disuruh turun,

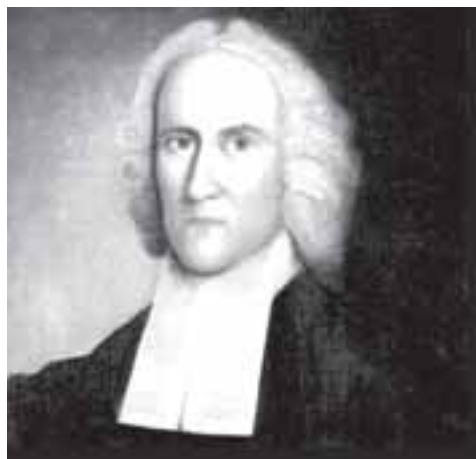
dia mati di situ. Kalau dia mati di situ waktu itu, itu bukan waktunya ia mati tetapi Tuhan menghentikan hidup dia karena dia bisa naik. Justru di atas Ia disuruh lihat jelas. Apa yang dijanjikan oleh Tuhan engkau harus lihat. Selain potensi bisa berimajinasi, engkau harus membaca Kitab Suci baik-baik, menemukan prinsip-prinsip total dan engkau melihat *something will happen*. *Always a new start, never stop*. *Replace stop with the concept of start*, maka engkau akan tetap muda. Dengan demikian kita melihat, setelah melihat lalu visi. Kita melompat dari imajinasi kepada visi yang sudah diberikan oleh Tuhan. Kita memungkinkin diri dengan iman yang bersandar kepada Tuhan. *Depend on You, trust in You, I can do it*. Pemuda-pemudi harus mempunyai pikiran *positive-thinking*, saya bukan mengikuti Norman Vincent Peale yang tidak terlalu kuat kepada iman Reformed, tetapi berdasarkan kepada *Sola Scriptura*, berdasarkan theologi dan metode Reformed kita menjalankan sesuatu akibat janji Tuhan. Hanya *positive-thinking* tidak cukup. Dinamika, kepatuhan, dan ketaatan bercampur jadi satu, itu baru menjadi dinamis dan sungguh-sungguh *energetic*.

Dengan demikian kita akan melaksanakan sifat peta dan teladan Allah dalam poin Allah Maha Ada, bersandarkan kepada prinsip-prinsip ini dan berjuang untuk melepaskan diri dari ikatan-ikatan yang membatasi kita. Amin.



Pada masa gereja mula-mula (33-325AD), orang Kristen mengalami kesulitan untuk menerima kumpulan tulisan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sebagai tulisan yang konsisten. Bahkan ada beberapa golongan Kristen yang menolak tulisan Perjanjian Lama atau sebaliknya Perjanjian Baru, mengklaim bahwa mereka bukanlah tulisan yang diinspirasi dari Allah disebabkan oleh interpretasi yang mengacu pada kontradiksi antara keduanya. Salah satunya yaitu pribadi Allah yang penuh murka pada Perjanjian Lama dan Allah yang penuh kasih di Perjanjian Baru. Origen (185-254AD), seorang tokoh akademik pada masa itu memberikan sumbangsih sebuah tulisan berjudul Hexapla, sebuah karya besar pada masa itu yang menjadi suatu basis baru bagi orang Kristen zaman itu dalam penginterpretasian Perjanjian Lama. Dengan adanya Hexapla, orang Kristen mulai menghargai dan melihat kontinuitas dan kesetaraan serta kepentingan dari kedua kumpulan tulisan tersebut.

(Disadur dari The History of Christianity: A Lion Handbook)



MEDIATOR BAGI TRUE VIRTUE

DALAM PEMIKIRAN JONATHAN EDWARDS

Menikmati Tuhan

Jonathan Edwards (1703-1758), seorang pengkhotbah kebangunan (*revivalist*) yang juga adalah theolog, gembala, dan pemikir, merupakan seorang hamba Tuhan dengan pemikiran yang sangat penting bagi kita. Salah satu konsep penting yang dia kemukakan adalah pembahasan mengenai "repetisi kemuliaan Allah." Pembahasan filosofisnya mengenai keberadaan dunia ini dirangkum dalam satu kalimat, yaitu untuk menerima dan memancarkan kemuliaan Allah. Tetapi apakah keunikan dari hal ini? Bukankah ini sama dengan kalimat dalam katekismus singkat Westminster yang menyatakan bahwa tujuan hidup manusia adalah untuk memuliakan Allah dan menikmati Dia selamanya? Memang benar, tetapi Edwards memiliki pengertian yang lebih mendalam mengenai apa yang dimaksud dengan "menikmati Tuhan selamanya."

Sebenarnya seperti apakah menikmati Tuhan itu? Apakah dengan beriman kepada-Nya dan akhirnya mendapat kekayaan, atau kesehatan, atau kedudukan yang baik di kantor, atau keuntungan dalam usaha yang dijalankan, atau kehidupan yang tenang dan lancar? Tentu tidak. Orang Reformed akan langsung berkhotbah menentang dengan keras konsep ini. Apa sebenarnya menikmati Tuhan? Menurut Edwards, menikmati Tuhan itu tidak mungkin dapat dilepaskan dengan berbagian di dalam Dia. Seorang ahli pemikiran Edwards bernama Sang Hyun Lee mengatakan bahwa Edwards memiliki konsep filosofis yang menjadi alternatif bagi konsep filosofis zamannya dan yang ternyata masih relevan bagi perdebatan filosofis zaman ini. Edwards mengatakan bahwa dunia ini merupakan repetisi (pengulangan kembali) dari Allah. Hah??! Tunggu, jangan kaget dulu... Edwards masih tetap theolog Reformed. Dia pasti tidak menganggap alam sebagai bagian dari Allah (*panentheisme*) atau menganggap alam itu identik dengan Allah (*pantheisme*). Edwards memiliki konsep ciptaan sebagai "emanasi kemuliaan Allah." Berarti yang direpetisi dalam dunia ciptaan ini adalah kemuliaan Allah (*God's glory*), dan bukan diri Allah (*God's being*). Sudah tenang? Oke, kita lanjutkan...

Tetapi, bagaimanakah ciptaan ini merepetisi kemuliaan Allah? Edwards mengatakan bahwa setiap apa yang Allah lakukan adalah untuk kemuliaan nama-Nya. Bahkan tujuan seluruh penciptaan ini adalah untuk kemuliaan-Nya.

Mari kita renungkan hal ini sebentar. Ev. Yadi S. Lima, dalam sebuah sesi di NRETC, mengatakan bahwa kita ini hanya salah satu manusia di antara 6 milyar manusia di bumi ini, dan masalah kita pun hanyalah salah satu masalah di antara 6 milyar masalah manusia lain yang ada di bumi ini. Jika demikian, mengapa masalah kita harus menjadi masalah paling penting yang semua orang harus perhatikan? Juga mengapa cita-cita kita harus menjadi sesuatu yang sangat penting dan seolah-olah seluruh dunia harus memperhatikannya? Apalagi kalau kita berpikir bahwa Tuhan harus memberikan fokus karya-Nya sesuai dengan kehendak kita... Kita ini hanya salah satu dari milyaran manusia, hak apakah yang kita miliki untuk menuntut Allah untuk mengikuti rencana kita? Karena itu tidak ada seorang pun yang berhak mengubah rencana Allah atas seluruh ciptaan, atas seluruh manusia, dan atas kehidupan setiap pribadi manusia di bumi ini. Allah menetapkan bahwa kemuliaan-Nya menjadi tujuan penciptaan. Ada yang mau protes? Kalau ya, tolong diingat, signifikansi suara Anda hanya seperenam milyar saja. Edwards mengatakan bahwa tidak ada hal yang lain dapat menjadi seindah dan semulia kemuliaan Allah, maka secara logis tidak ada hal yang pantas untuk menggantikan kemuliaan Allah sebagai tujuan seluruh ciptaan ini. Tetapi, Edwards memiliki konsep yang lebih kompleks dari sekadar merumuskan tujuan. Edwards juga memaparkan bagaimana ciptaan ini dapat memuliakan Allah. Bagi Edwards, sumber kemuliaan itu tidak mungkin berasal dari sumber lain selain Allah. Dengan demikian, maka Allah sendiri adalah Sumber dari segala hal yang baik yang ada. Kemuliaan Allah menjadi sumber bagi segala kemuliaan yang terpancar dalam ciptaan ini. Maka kemuliaan Allah ini jugalah yang direpetisi dalam ciptaan, baik alam (wahyu umum yang menyatakan keagungan Allah) maupun manusia (reflektor kemuliaan Allah sebagai *person* yang diciptakan oleh Allah). Maka Allah memberikan pancaran kemuliaan-Nya untuk dimiliki oleh ciptaan dan dipancarkan oleh ciptaan. Pancaran kemuliaan inilah yang menyatakan kemuliaan bagi nama Allah dan yang bersumber dari kemuliaan kekal yang dimiliki Allah.

Welcome to the Real World

Dari pengertian di atas kita belajar bahwa seluruh ciptaan ini merupakan sesuatu yang

diciptakan Allah untuk merepetisi kemuliaan-Nya. Demikian juga manusia seharusnya merepetisi kemuliaan Allah dengan seluruh keberadaan Diri-Nya. Edwards melihat keindahan sejati dalam diri manusia sebagai keindahan moral, rasio, maupun afeksi. Kemuliaan Allah direpetisi dalam diri manusia dalam bentuk keanggunan moralnya, rasionya, maupun dalam cinta kasih yang dia miliki kepada Allah dan sesama. Tetapi, entah itu moralitas, ataupun rasio, ataupun afeksi, semuanya hanya dapat berkenan kepada Allah di dalam kekudusan Allah. Edwards mengatakan bahwa seluruh keanggunan dan keindahan ini menjadi tidak berguna tanpa kekudusan Allah. Dengan demikian, maka setelah manusia berdosa dia tidak lagi menjadi reflektor kemuliaan Allah. Segala sesuatu yang dimiliki manusia menjadi tidak berguna bila berada di luar kesucian Allah.

Apakah keadaan manusia dalam dunia saat ini terlihat sebagai repetisi kemuliaan Allah? Ternyata tidak. Jangankan menyatakan kemuliaan Allah, manusia bahkan memancarkan permusuhan dan penghinaannya kepada Allah. Jangankan menjalankan semua kemampuan untuk bertindak moral ataupun menggunakan rasio sebagai bentuk repetisi kemuliaan Allah, manusia bahkan menjadi terbiasa dengan kerusakan moral yang ada. Jangankan mencintai Allah dan menyembah Dia sebagaimana seharusnya, manusia malah menyatakan hidup yang membenci Allah dan mengabaikan Dia dari setiap aspek kehidupannya. Keindahan kekudusan Tuhan yang menjadi alasan bagi setiap sisi kehidupan manusia untuk dapat menjadi indah malah diabaikan dan dianggap sampah. Jonathan Edwards mengatakan bahwa Tuhan memberikan afeksi kepada manusia untuk melayani Tuhan dengan bersemangat, tetapi manusia mengarahkan semangatnya untuk hal-hal yang lain. Betapa manusia bergiat, tetapi manusia bergiat untuk hal yang lain dan membangkitkan murka Tuhan. Untuk siapakah seharusnya kita bergiat? Siapakah yang paling layak mendapatkan seluruh semangat dan afeksi kita lebih daripada Tuhan? Tetapi mengapa kita berikan perhatian dan afeksi kita kepada hal-hal lain lebih daripada kepada Tuhan? Kita bersemangat untuk hiburan, pekerjaan, pergaulan, pacar, keluarga, anak, dan ribuan hal lainnya, tetapi kita lesu dan tidak berminat untuk mengenal Allah kita. Alangkah memalukan

dan memuakkannya hidup demikian di hadapan Allah.

Melihat keadaan dunia ini sepertinya kita melihat Edwards sebagai seorang kolot yang bermimpi terlalu tinggi. Di manakah repetisi kemuliaan Allah? Apakah di industri film? Apakah di pusat-pusat mode? Apakah di olimpiade atau piala dunia sepakbola? Jika tidak, mengapakah hal-hal yang disebut barusan mendapatkan perhatian hampir seluruh penduduk bumi ini? Ah, malangnya Edwards. Cita-cita terlalu besar tetapi realita hidup begitu membuat frustrasi. Tetapi Edwards sadar akan hal ini. Dia termasuk satu di antara sedikit orang yang menangi zamannya dan yang berdoa memohon kebangunan. Doanya yang Tuhan kabulkan berupa dua periode kebangunan rohani, yaitu tahun 1734-1735 dan tahun 1740-1742. Untuk apa dia berdoa bagi zamannya kalau zamannya itu merupakan zaman yang menyatakan kemuliaan Allah sebagaimana seharusnya? Mulai dari kerusakan moral, simpang siurnya doktrin, kemunafikan orang-orang beragama yang merasa diri baik, hingga kelesuan dan hilangnya semangat serta kerinduan untuk melayani Tuhan merupakan ciri-ciri dari zamannya dan kota tempat dia melayani.

Afeksi Sejati

Pengertian Edwards akan kerusakan manusia yang dicerminkan oleh zamannya, yang digabungkan dengan pengertiannya akan tujuan dari ciptaan ini mendorong Edwards untuk memahami pentingnya posisi Kristus sebagai Penebus manusia berdosa. Edwards, sebagaimana juga Calvin, melihat keselamatan sebagai suatu keadaan berada di dalam Kristus dan memperoleh segala *benefit* dari keadaan tersebut. Jikalau Calvin menyatakan ini dalam *Institutes*, maka Edwards banyak membahas hal ini dalam *Religious Affections*. *Religious Affections* ini adalah tulisan yang dikumpulkan dari khotbah-khotbah Edwards untuk menyeimbangkan pengertian mengenai afeksi sejati. Afeksi, bagi Edwards, adalah suatu perasaan yang sangat dalam sehingga menggerakkan orang untuk menyukai dan mendekati sesuatu, atau membenci dan menjauhi sesuatu. Jadi, bagi dia afeksi merupakan perasaan dalam yang menggebu-gebu, bukan sekadar perasaan suam-suam kuku yang tidak jelas. Apakah Saudara mengasihi Tuhan? "Ya." Sebesar apa? "Dengan segenap hatiku, jiwaku, kekuatanku, dan akal budiku... seluruh keberadaanku... seluruh waktuku... seluruh hidupku adalah milik-Nya." Ini namanya afeksi. Tetapi kalau Saudara menjawab: "Yah, lumayan lah. Saya kadang-kadang berdoa, kadang-kadang kalau tidak terlalu sibuk saya juga bahkan melayani di gereja..." Ini bukan afeksi. Ini namanya emosi suam-suam kuku. Dibilang mengasihi rasanya tidak, tetapi benci juga tidak, *Iho...* Ini bukan perasaan dari seorang Kristen, tetapi perasaan orang atheis yang pakai baju Kristen.

Afeksi rohani sejati merupakan afeksi yang adalah hasil dari repetisi kemuliaan Allah dalam

diri manusia. Pemikiran Edwards mengenai repetisi kemuliaan adalah pemikiran yang menyeluruh. Edwards hidup dalam zaman rasionalisme di mana orang-orang sangat mengagungkan bahkan mengabsolutkan rasio. Orang-orang yang dianggap hebat adalah Descartes, John Locke, Aristotle, Newton, dan lain-lain, karena orang-orang ini membuka wawasan manusia untuk memaksimalkan kemampuan rasio. Abad ke-18 juga dikenal sebagai abad lahirnya dua filsuf raksasa Eropa, yaitu Immanuel Kant dan Georg Friedrich Wilhelm Hegel. Yang terakhir ini adalah filsuf yang bahkan memberikan "tahta ilahi" bagi rasio. Siapakah Allah? Hegel akan menjawab, "Rasio mutlak" atau "Ide absolut." Edwards hidup dalam kondisi zaman yang demikian. Banyak orang Kristen ketika hidup dalam suatu kondisi zaman memilih untuk melawan zamannya dengan beralih ke ekstrim yang lain.

Banyak orang Kristen ketika hidup dalam suatu kondisi zaman memilih untuk melawan zamannya dengan beralih ke ekstrim yang lain. Kalau zaman mengagungkan rasio, maka orang Kristen membuang rasio. Tetapi Edwards tidak demikian.

Kalau zaman mengagungkan rasio, maka orang Kristen membuang rasio. Tetapi Edwards tidak demikian. Dia adalah theolog yang mampu melihat repetisi kemuliaan Allah dalam setiap segi ciptaan. Maka, karena afeksi sejati adalah bentuk repetisi kemuliaan Allah, afeksi ini memiliki sisi rasio dan kehendak yang merupakan bagian dari kemuliaan tersebut. Rasio membuat kita mampu memikirkan konsep-konsep, merumuskan doktrin-doktrin secara harmonis dan konsisten dengan Alkitab supaya kita dapat mengenal Allah. Kehendak menggerakkan kita untuk melayani Allah berdasarkan afeksi yang kita miliki kepada Dia karena kita telah mengenal Allah (atau lebih baik, telah dikenal oleh Allah). Edwards bukan orang "rohani" yang membuang rasio demi pengalaman emosional dengan Allah. Saya kuatir dengan orang-orang yang mengatakan, "Percuma belajar. Yang penting jalankan. Untuk apa belajar dan baca buku banyak-banyak kalau *toh* tidak melayani?" Baik, memang benar. Kalau tidak melayani apa gunanya? Tetapi pertanyaan ini perlu diimbangi dengan pertanyaan, "Bagaimana melayani kalau tidak mau belajar?" Orang yang merasa tidak perlu belajar bahkan dari orang-orang sebesar Calvin, Agustinus, atau Edwards, merasa dia sudah tahu semua yang diperlukan

untuk melayani. Tetapi jika orang ini mau rendah hati kemudian sediakan waktu untuk belajar dari siapapun, apalagi dari orang-orang yang dipakai Tuhan secara luar biasa ini, dia akan menemukan bahwa apa yang dia pikir sudah dia ketahui ternyata masih belum dia ketahui. Kita tidak mungkin mengetahui semuanya tentang sesuatu. Masih ada sisi-sisi atau perspektif-perspektif lain yang dapat kita pelajari dari orang lain, terutama dari orang-orang sebesar Calvin atau Edwards.

Natur yang Direpetisi

Edwards tidak jatuh dalam posisi yang hanya melihat satu sisi. Baik kehendak maupun rasio dilihat sebagai cara Allah merepetisi kemuliaan-Nya dalam diri orang percaya. Baik kehendak maupun rasio keduanya merupakan bagian dari afeksi rohani atau emosi rohani sejati. Tetapi, bagaimanakah caranya kita memiliki afeksi rohani sejati ini? Edwards melihat zamannya, terutama sepanjang tahun 1734-1735 dan 1740-1742 ternyata dipenuhi orang-orang yang menunjukkan afeksi yang palsu. Banyak orang yang menangis-nangis, menyatakan pertobatan, bahkan rajin pelayanan ternyata kemudian meninggalkan Tuhan dan terus hidup dalam dosa. Tetapi ada juga orang-orang yang walaupun tenang, tetapi menunjukkan perumbuhan rohani yang konsisten dan murni. Maka Edwards mengatakan dalam *Religious Affections*-nya bahwa seseorang seharusnya merasa yakin dengan keselamatannya melalui terus mengasihi kesucian Tuhan dan melayani Dia. Mengapa demikian? Karena menurut Edwards, orang yang diselamatkan adalah orang yang sudah memiliki natur baru (lengkap dengan afeksi rohaninya...) yang pasti akan mengasihi kekudusan dan rindu melayani Allah. Bagaimanakah natur seperti ini diperoleh? Natur ini hanya dapat direpetisi dari natur yang dimiliki Allah sendiri.

Pemikiran yang muncul dari mimpi kaum humanis bahwa manusia mampu berbuat baik menjadi dasar bagi pemikiran bahwa natur yang mulia ini sudah ada dalam diri manusia. Kan banyak orang baik, atau orang saleh, bahkan orang-orang yang menolng sesama manusia dan hidup dengan moral yang tidak bercacat? Namun Alkitab mengatakan bahwa manusia tidak mungkin mampu memiliki hal ini menurut penilaian Allah. Allah menciptakan segala sesuatu bagi kemuliaan-Nya, dan dengan demikian bagaimanakah ada manusia yang diperkenan Tuhan kalau dia mengabaikan tujuan penciptaan ini? Jika seseorang mengabaikan Allah dan rencana penciptaan-Nya, dan mau mencari jalan sendiri, dia sedang melawan apa yang Allah maksudkan bagi hidupnya. Dengan demikian, sebaik apapun seseorang terhadap orang lain tidak akan bisa mengubah keberadaannya sebagai ciptaan yang melawan Penciptanya. Karena itu, pertama-tama, natur yang mulia ini haruslah natur yang memiliki afeksi terhadap Allah dan kesucian-Nya. Tetapi dapatkah seseorang memiliki natur seperti ini di dalam dirinya? Tidak. Maka, sebagaimana

dinyatakan Edwards, natur ini merupakan natur yang direpetisi dari Allah.

Lahir Baru Menurut Konsep Edwards

Edwards mengatakan dalam "Miscellanies"-nya bahwa Allah memiliki *delight* akan kemuliaan-Nya. Karena itulah repetisi kemuliaan-Nya dalam ciptaan merupakan satu-satunya yang membuat ciptaan itu memiliki keindahan sejati. Manusia yang adalah *image of God* merepetisi kemuliaan Allah, tetapi tentu saja berbeda dengan ciptaan lainnya karena manusia merepetisi kemuliaan Allah dalam keberadaannya sebagai *person* yang diciptakan sebagai *image of God*. Karena itu kemuliaan Allah yang direpetisi dalam diri manusia merupakan kemuliaan yang lebih kompleks dan mencakup afeksi sebagaimana telah dibahas di atas. Ada tiga hal yang menjadi prinsip untuk mengetahui sifat dari kemuliaan yang direpetisi oleh manusia. Yang pertama adalah kemuliaan yang menjadi milik kita merupakan kemuliaan, yang walaupun dari Allah, tetap adalah kemuliaan yang terbatas. Kemuliaan ini berbeda secara kualitas dengan kemuliaan Allah yang tidak terbatas. Yang kedua adalah kemuliaan ini akan terus merepetisi diri, yaitu akan terus bertambah dan bertambah hingga selama-lamanya tanpa pernah menyamai kemuliaan milik Allah yang tidak terbatas. Edwards mengatakan bahwa waktu yang diperlukan agar kemuliaan yang direpetisi dapat terus bertambah untuk menjadi sempurna adalah selama-lamanya (atau dengan kata lain terus bertambah tanpa mungkin menjadi sama sempurnanya dengan kesempurnaan Allah yang berbeda secara kualitas). Lalu yang ketiga, kemuliaan ini merupakan natur baru manusia yang direpetisi di dalam Kristus melalui Roh Kudus. Bagian ketiga ini akan kita bahas secara lebih mendalam.

Natur baru seseorang merupakan natur baru yang diberikan oleh Roh Kudus. Di dalam kerangka teologis milik Edwards, natur Roh Kudus direpetisi oleh seseorang yang lahir baru. Seperti apakah natur dari Roh Kudus? Roh Kudus memiliki natur yang memuliakan Kristus. Karena itu, setiap orang yang memiliki natur baru ini akan juga meninggikan Kristus.



Yesus Kristus menjadi Pribadi yang paling dikagumi, disembah, dikasihi, dan dirindukan oleh seseorang yang telah diperbarui ini. Edwards menjelaskan bahwa natur baru ini harus terwujud dengan afeksi kepada Kristus dan karya penebusan-Nya. Edwards mengatakan: "*How they can sit and hear of the infinite height, and depth, and length, and breadth of the love of God in Christ Jesus, of His giving His infinitely dear Son, to be offered up a sacrifice for the sins of men, and of the unparalleled love of the innocent, and holy, and tender Lamb of God, manifested in His dying agonies, His blood sweat, His loud and bitter cries, and bleeding heart, and all this for enemies, to redeem them from deserved, eternal burnings, and to bring unspeakable and everlasting joy and glory - and yet be cold and heavy, insensible and regardless! Where are the exercises of our affections proper, if not here?*" (*Religious Affections*, hal. 52). Natur baru ini akan membuat seorang berdosa berpaling kepada Kristus dan menerima Dia dengan sepenuh hati sebagai Tuhan atas seluruh hidupnya.

Yesus Kristus Sebagai Mediator

Edwards mengatakan bahwa afeksi terhadap Kristus menjadi awal di mana akhirnya kita memiliki afeksi Kristus. Kemuliaan Allah di dalam Kristus Yesus menjadi kemuliaan yang direpetisi dalam diri setiap orang percaya. Tetapi mengapa Kristus? Disertasinya mengenai "*The Excellency of Jesus Christ*" menjelaskan mengenai hal ini. Dalam tulisan yang juga merupakan naskah khotbahnya tersebut, Edwards melihat kemuliaan Kristus sebagai kemuliaan yang secara paradoks dinyatakan. Kristus memiliki kemuliaan sebagai Allah, tetapi Dia juga memiliki kemuliaan sebagai manusia yang taat kepada Allah. Dalam tulisan ini Edwards membahas Kristus yang adalah Singa dari Yehuda tetapi memiliki tubuh seekor Anak Domba yang baru disembelih. Edwards memberikan contoh kemuliaan yang paradoks ini dalam tujuh contoh, yaitu:

1. Kristus memiliki kemuliaan yang tidak terbatas tetapi juga kerendahan hati yang sangat.
2. Kristus memiliki *infinite majesty* tetapi juga kelemah-lembutan yang tak terkira.
3. Kristus memiliki rasa hormat yang sangat dalam kepada Allah, tetapi Dia sendiri adalah setara dengan Allah.
4. Kristus memiliki kelayakan untuk menerima segala yang baik, tetapi dalam Dia juga ada ketekunan untuk menjalani penderitaan.
5. Kristus memiliki ketaatan yang mutlak, tetapi Dia juga adalah Penguasa atas sorga dan bumi.
6. Kristus memiliki kedaulatan tetapi juga Dia memiliki keberserahan total kepada kehendak Bapa-Nya.

7. Kristus memiliki kecukupan pada diri-Nya sendiri, tetapi Dia juga memiliki kebergantungan kepada Bapa di sorga.

Ketujuh contoh ini menunjukkan bagaimana Kristus memiliki kemuliaan yang begitu paradoks dan tidak dimiliki oleh siapapun baik yang di sorga maupun di bumi. Hanya Dia yang memiliki kemuliaan sedemikian, dan dengan demikian hanya Dia yang sanggup menjadi Pengantara kita. Dalam kemuliaan-Nya sebagai Allah, Dia menjadi Sumber bagi kemuliaan yang direpetisi dalam setiap orang percaya. Dalam kemuliaan-Nya sebagai manusia yang taat kepada Allah, Dia menjadi Dasar, Teladan, dan Penyempurna ketaatan kita kepada Allah. Dengan demikian, hanya Kristus yang dapat menjadi Mediator bagi kita untuk hidup bagi kemuliaan Allah.

Kemuliaan Allah yang memancar melalui afeksi dalam pengertian Edwards merupakan sesuatu yang sangat penting bagi kita untuk terus berjuang dengan penuh kerinduan agar mampu menyenangkan hati Tuhan. Afeksi ini menjadi tanda yang sangat penting karena dalam afeksi rohani sejati ada kerinduan untuk memandang kepada Kristus dan mau menjadi seperti Dia. Kerinduan yang tidak mungkin dijalankan hanya setengah-setengah, tetapi dengan total dan sepenuh hati diperjuangkan. Membenci dosa, berjuang melawan dosa, hidup melayani Tuhan, dan menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya tujuan hidup dan kesenangan dalam hidup adalah perwujudan afeksi rohani sejati. Inilah kemuliaan Allah yang direpetisi dan dipancarkan oleh manusia melalui Pribadi yang menjadi Mediator kita, yaitu Yesus Kristus.

Jimmy Pardede
Pembina Pemuda GRIL Bintaro

Endnotes

- Jonathan Edwards, *The Works of Jonathan Edwards in 2 Volumes*. Edinburgh: Banner of Truth Trust, cetakan ke-8, 1995. Vol. 1:
 1. "Dissertation on the End for Which God Created the World"
 2. "A Dissertation on the Nature of True Virtue"
 3. "A Treatise Concerning Religious Affections"
 4. "The Excellency of Jesus Christ"
- Sang Hyun Lee, *The Philosophical Theology of Jonathan Edwards*. New Jersey: Princeton University Press, 1988.



Mr. A: “Ahh... Kamu jangan fanatik gitu, *koq* selalu bilang cuma Kristen *doank* yang bener. Yang bener itu *yah*... Tuhan betul satu, tapi semua jalan (atau semua agama) ujung-ujungnya ke Allah *koq*. Semua agama sama *koq*.”

Mr. B: “Ah, saya tidak setuju kenapa Kristus harus mati menggantikan orang berdosa. *Yah* kalo berdosa, dia *donk* yang harus tanggung dosanya, bukan Kristus.”

Itu mungkin *counter-argument* yang pernah kita terima ketika kita mencoba mengabarkan Injil (atau tidak pernah karena kita tidak pernah menginjili?). Kutipan argumen di atas hanyalah dua dari sekian banyak lainnya yang mungkin kita hadapi ketika kita menginjili. Kita menerima serangan-serangan balik tersebut karena ketika kita mengabarkan Injil yang murni, pasti tidak terlepas dari berita bahwa *hanya* melalui Yesus kita mendapatkan keselamatan.

Sebenarnya apakah konsep mediator itu bisa diterima secara umum? Kata “mediator” mempunyai asal kata ‘*medius*’ atau ‘*middle*’ yang berarti ‘berada di tengah’. Kalau mediator dimengerti sebagai pengantara atau penengah antara dua belah pihak yang berbeda, maka di dalam bidang-bidang kehidupan konsep mediator adalah seumum kita menemukan pasir di pantai. Contohnya, di dalam dunia bisnis seorang mediator kita mengerti sebagai pihak di tengah yang membantu mengantarai, memperkenalkan, atau menegosiasi kedua belah pihak, misalnya saja pekerjaan sebagai *agent/broker* rumah, *head-hunter*, dan lain-lain. Dalam bidang legal, kata mediator dimengerti sebagai penengah dari dua belah pihak yang saling

bertentangan atau bersengketa, misalnya pengacara atau jaksa. Dalam bidang sosial kita bisa melihat ada orang-orang yang bekerja sebagai mediator yang menangani “*conflict resolution*” dalam keluarga, ataupun dalam pernikahan.

Saya yakin konsep mediator ini bukanlah barang asing dan bahkan sudah menjadi bagian hidup kita sehari-hari. Seorang ibu pasti mempunyai banyak pengalaman mendamaikan kedua anaknya yang berselisih. Tetapi mediator di dalam agama sangatlah berbeda, karena konsep mediator bukanlah suatu konsep horisontal antara manusia dan manusia, melainkan suatu hubungan vertikal antara Allah dan manusia. Semua konsep mediator dalam kehidupan sehari-hari tidak bisa diaplikasikan ke dalam agama karena semua konsep mediator sehari-hari berusaha mencari penyelesaian dengan cara kompromi antara kedua belah pihak. Penyelesaian rekonsiliasi antara Allah dan manusia tidak bisa dengan cara kompromi, karena Allah yang suci tidak berkompromi sedikit pun terhadap dosa dan manusia tidak berada dalam posisi yang mempunyai *bargaining power* karena manusia berada dalam posisi *total depravity of sin* dan berstatus *covenant-breaker*. Manusia dicipta dan ditaruh di Eden sebagai *covenant-keeper* (dengan menjalankan perintah Tuhan). Dengan melakukan itu, manusia memelihara *covenant* yang ada, yaitu *God* sebagai *God* dari manusia, dan manusia sebagai manusia *before God*. Di dalam dosa, manusia melanggar *covenant* ini dan melalui ketidaktaatannya, manusia menjadi *covenant-breaker*. Manusia yang seharusnya dicipta untuk Allah dan taat sepenuhnya kepada Allah, lalu bergeser melawan Allah dan melawan perintah-Nya sehingga menjadi *covenant-breaker*. Maka sebagai manusia berdosa yang tidak mempunyai *bargaining power*,

manusia hanya dapat berharap kepada Sang Mediator.

Kekristenan sangat sarat dengan konsep mediator, bukan hanya dalam Perjanjian Baru, tetapi juga sudah dimulai dalam Perjanjian Lama. Dalam Kejadian 3, ketika manusia jatuh ke dalam dosa (*broke the covenant*), ada binatang yang dikorbankan untuk membuat pakaian bagi Adam dan Hawa. Konsep substitusi ini menunjuk kepada Kristus kelak sebagai Anak Domba Allah yang memikul dosa manusia. Lalu dalam Kejadian 28, berkisah tentang Yakub yang bermimpi melihat “ada didirikan sebuah tangga yang ujungnya sampai di langit, dan tampaklah malaikat-malaikat Allah turun naik tangga itu” dan ketika ia bangun berkatalah ia, “Sesungguhnya Tuhan ada di tempat ini, dan aku tidak mengetahuinya... ini tidak lain dari rumah Allah, ini pintu gerbang sorga.” Pdt. Stephen Tong ketika menjelaskan bagian ini, dia berkata, “Yakub sadar adanya kemungkinan manusia berhubungan dengan Tuhan Allah. Ada yang menjadi pengantara, penyambung antara sorga dan bumi. Penyambung itu seperti suatu tangga di mana manusia boleh naik ke sorga. Yang turun naik di tangga itu adalah malaikat *theophany* dari Yesus Kristus. Yakub adalah orang pertama yang mengerti konsep pengantara.” Kemudian ada juga Ayub yang dalam penderitaannya pernah meneriakkan, “Tidak ada wasit di antara kami, yang dapat memegang kami berdua!” Ayub merindukan adanya suatu mediator di antara dia dan Allah.

Lalu kemudian konsep mediator yang bayang-bayang tersebut mulai lebih jelas lagi diwakili oleh para imam (yang menjadi pengantara manusia kepada Allah) dan para nabi (yang menjadi pengantara Allah kepada manusia). Konsep mediator dalam Perjanjian Lama

secara garis besar dilihat dalam jabatan imam dan nabi. Nabi adalah seseorang yang berbicara atas nama Allah kepada manusia melalui wahyu, perintah, dan peringatan. Sedangkan imam adalah seseorang yang berbicara kepada Tuhan mewakili manusia dengan doa dan korban. Kedua jabatan ini saling melengkapi sebagai pengantara Allah dan manusia.¹ Tetapi kedua jabatan tersebut dalam Perjanjian Lama tidaklah sempurna dan kelak akan digenapi di dalam sang Mediator Tunggal antara Allah dan manusia, yaitu Yesus Kristus.

Ketika kita terbingung-bingung dan terbengong-bengong membaca kitab IMAMat (penekanan penulis) kenapa *koq* ada begitu banyak macam korban (korban sajian, korban bakaran, korban penebus salah, dan lain-lain), dan kenapa ritual pemberian korban kepada Allah begitu rumit dan begitu mengerikan (salah sedikit pakai api, yang tidak mengerti seperti kedua anak Harun - Nadab dan Abihu - bisa langsung mati hangus seketika), semua yang kita pandang aneh tersebut semata-mata karena dalam dunia modern ini kita sudah kehilangan kesan bahwa Allah yang suci itu memang tidak bisa mentolerir dosa sekecil apapun. Karena itu bangsa Israel "takut dan gemetar dan mereka berdiri jauh-jauh. Mereka berkata kepada Musa, engkaulah berbicara dengan kami, maka kami akan mendengarkan; tetapi janganlah Allah berbicara dengan kami nanti kami mati" (Keluaran 20:18-19). Mereka memerlukan pengantara.

Bahkan semua Imam Besar dalam Perjanjian Lama yang mewakili jemaat bukanlah "yang tanpa salah, tanpa noda, yang terpisah dari orang-orang berdosa dan lebih tinggi daripada tingkat-tingkat sorga [tetapi] yang setiap hari harus mempersembahkan korban untuk dosanya sendiri dan sesudah itu barulah untuk dosa umatnya" (Ibrani 7:26-27). Jabatan imam dalam Perjanjian Lama yang tidak sempurna itu sudah digenapi secara sempurna dalam Kristus "yang telah datang sebagai Imam Besar ... dan Ia telah masuk satu kali untuk selama-lamanya ke dalam tempat yang kudus bukan dengan membawa darah domba jantan dan darah anak lembu, tetapi dengan membawa darah-Nya sendiri" (Ibrani 9:11-12).

Mungkin lebih dari setengah kitab Perjanjian Lama mencatat kisah duka

para nabi yang adalah utusan Allah, yang bukannya mendapatkan hak istimewa, malah "diejek dan didera, bahkan dibelenggu dan dipenjarakan. Mereka dilempari, digergaji, dibunuh dengan pedang; mereka mengembara dengan berpakaian kulit kambing sambil menderita kekurangan, kesesakan dan siksaan" (Ibrani 11:36-37).

Kristus adalah Sang Nabi Besar yang dinubuatkan oleh Musa, yang kemudian diperjelas pengutusan-Nya oleh Allah

Penyelesaian rekonsiliasi antara Allah dan manusia tidak bisa dengan cara kompromi, karena Allah yang suci tidak berkompromi sedikit pun terhadap dosa dan manusia tidak berada dalam posisi yang mempunyai bargaining power karena manusia berada dalam posisi total depravity of sin dan berstatus covenant-breaker.

Bapa secara langsung dalam momen pembaptisan di sungai Yordan, "Inilah Anak yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan, dengarkanlah Dia" (Matius 17:5). Lalu Yesus juga mengkonfirmasi ulang dalam Injil Yohanes 14:10, "Tidak percayakah engkau, bahwa Aku di dalam Bapa dan Bapa di dalam Aku? Apa yang Aku katakan kepadamu, tidak Aku katakan dari diri-Ku sendiri, tetapi Bapa, yang diam di dalam Aku, Dialah yang melakukan pekerjaan-Nya."

Lalu apakah konsep ini juga merupakan sesuatu yang umum dalam agama-agama lain? Konsep agama-agama Timur, misalnya *Confucianism*, *Buddhism*, maupun *Hinduism*, tidak memiliki atau hanya memiliki konsep mediator yang sangat kabur. Buddha tidak pernah mengklaim bahwa dia adalah utusan dari Allah maupun melalui dia manusia bisa kembali kepada Allah. Confusius pada umurnya yang lanjut merasa ia mendapat mandat surgawi untuk

mengajarkan ajarannya tetapi ia pernah berkata, "Kalau kita bersalah kepada surga, tidak ada jalan keluar." Maka dalam *Confucianism* sebenarnya tidak ada konsep mediator antara manusia dan Allah (yang dimengertinya sebagai "Tian" atau langit)

Sebagai konklusi, izinkan saya mengutip Pdt. Stephen Tong dalam khotbahnya di GRII Singapura tanggal 13 Januari 2008 yang lalu. Beliau berkata, "Dalam agama lain tidak ada konsep yang menjembatani Tuhan yang suci dan manusia yang berdosa. Hanya Kristus yang menjadi Jembatan sorga dan dunia."

Namun tidak berarti agama-agama lain sama sekali asing terhadap konsep mediator. Sebagai contoh, tradisi Cina yang kuno sekali menganggap kaisar Cina sebagai anak dewa atau "*son of heaven*". Tetapi sebenarnya kehidupan kaisar-kaisar Cina yang sangat berlimpah '3-ta' (harta, takhta, dan wanita) lebih mirip sorga dalam bumi dan bukan pengantara sorga dan bumi. Islam pun juga mengakui adanya nabi-nabi yang berperan sebagai utusan Allah untuk membawa pesan Allah kepada manusia.

Agama-agama lain mengerti konsep mediator ini secara tidak penuh dan hanya secara bayang-bayang saja, karena agama adalah respon manusia terhadap wahyu umum (*general revelation*) yang diberikan Tuhan secara universal. Namun respon yang keluar dari wahyu tersebut seringkali tidak sesuai dengan maksud Tuhan karena bagaimanapun respon manusia berdosa terhadap wahyu selalu terdistorsi dan tercemar oleh dosa. Konsep mediator mungkin memang tidak terlalu sulit dicerna oleh orang dunia maupun orang beragama lainnya. Yang paling sulit mereka terima adalah fakta bahwa Kristus adalah satu-satunya mediator. Deklarasi Kristus dalam Injil Yohanes 14:6, "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku," merupakan kristalisasi pengakuan Kristus secara langsung dan gamblang. Pengakuan tersebut sekaligus juga merupakan polarisasi bagi umat manusia yang harus memilih antara setuju atau tidak.

Manusia sepanjang sejarah mempunyai kesulitan menerima konsep hanya satu mediator, apalagi dalam zaman *postmodern* kini yang merelatifkan segala sesuatu. "*Only one mediator*" *absolutely*

tidak mempunyai tempat dalam *postmodernism*; mereka lebih suka menerima bahwa semua Allah sama, semua agama sama, dan kalau pun mereka setuju satu Allah, harus banyak jalan/cara menuju Allah yang satu itu. Mana boleh sombong begitu mengklaim hanya ada satu mediator, itu *mah* konsep modern. Yohanes 14:6 membagi semua manusia kepada dua macam saja: yang menerima dan yang menolak. Tidak ada jalan tengah. *No middle ground*.

Ok, anggaplah sekarang semua manusia setuju hanya ada satu mediator, lantas kenapa kita berani klaim Yesus-lah Sang Mediator tersebut, bukan pendiri agama yang lain atau orang suci lainnya? Kenapa harus Yesus? Kenapa bukan Buddha, Sai Baba, Mahatma Gandhi, Superman, ataupun Spiderman? Kalau syarat utama mediator secara umum adalah dia dapat dipercaya dan mempunyai kualifikasi mewakili kedua belah pihak, lalu siapakah yang mempunyai kualifikasi cukup untuk mewakili Allah yang suci dan manusia yang berdosa? Setiap pendiri agama, seberapapun agung dan tinggi moralnya, tetaplah manusia yang lahir dalam keadaan berdosa. Kristus merekonsiliasi manusia dan Allah dengan penebusan-Nya yang sempurna di atas kayu salib. Hanya Kristuslah yang memiliki syarat menjadi mediator satu-satunya karena Ia 100% Allah dan 100% manusia.² Kita diselamatkan semata-mata karena anugerah Allah, “yang menghendaki supaya semua orang diselamatkan dan memperoleh pengetahuan akan kebenaran. Karena Allah itu esa dan esa pula Dia yang menjadi pengantara antara Allah dan manusia, yaitu manusia Kristus Yesus” (1 Timotius 2:5).

Kita mungkin mengangguk-angguk setuju membaca ulasan di atas, seperti setiap Minggu waktu bapak Pendeta berkhotbah di mimbar kita mengangguk-angguk (entah itu mengangguk setuju atau mengangguk terkantuk-kantuk). Tapi sebenarnya mungkin yang kita angguki hanya *nyangkut* di otak tetapi tidak ditransfer ke tangan dan kaki kita, alias tidak dijalankan. Bagaimana supaya ulasan ini tidak *nyangkut* di otak, saya mencoba menarik aplikasinya ke dalam usaha penginjilan. Apa hubungannya kita mengerti Kristus sebagai satu-satunya Mediator dalam kita memberitakan Injil? Setidaknya ada tiga poin yang ingin saya bagikan:

1. Kristus adalah satu-satunya Mediator Kalau kita benar-benar mengamini bahwa Kristus adalah satu-satunya Mediator kepada Allah maka itu seharusnya mendorong kita untuk memberitakan Injil. Ini merupakan suatu hal yang natural. Misalnya saja kita tahu teman kita sakit kanker dan ada satu dokter yang bisa menyembuhkan, dan hanya dokter ini saja yang mampu, tetapi kita tidak memberitahukan padahal kita ada kesempatan itu. Maka, entah kita sengaja ingin teman kita mati atau kita *ndablek* setengah mati, itu hanya menunjukkan bahwa kita secara sadar dan sengaja ingin teman-teman kita tetap tidak sadar (akan kebutuhan mereka terdalam yaitu Injil). Ini suatu kalimat yang keras namun kiranya ini kalimat keras yang melembutkan hati kita semua untuk terdorong memberitakan Injil.

2. Dia adalah Imam Besar dan Nabi yang sempurna Kita adalah orang Kristen, yang *notabene* adalah Kristus-Kristus kecil, maka kita menyandang peranan mediator sebagai imam dan nabi juga. Ketika kaki kita melangkah dan mulut kita terbuka memberitakan Injil, kita berperan imam dan nabi bagi mereka. Sama seperti nabi-nabi terdahulu, dalam memproklamasikan Injil kita pun akan tetap menghadapi tantangan yang sangat berat, karena kita memberikan tantangan yang mau tidak mau menyudutkan seseorang hanya kepada dua pilihan yaitu untuk takluk kepada firman Tuhan atau berontak dan tetap pada pendiriannya sendiri. Berita firman Tuhan tidak boleh dikompromikan, dilacurkan, atau direlatifkan karena Injil bernilai absolut.

Seperti seseorang pernah mengatakan bahwa kita tidak bisa membawa pesan Allah dengan berkuasa kepada seseorang sebelum kita membawa pesan kepada Allah tentang orang tersebut dalam doa kita, sebelum kita pergi memberitakan Injil kepada teman atau sanak saudara kita (pergi sebagai nabi), adakah kita sudah menjadi imam bagi orang yang akan kita injili dengan membawa mereka dalam doa-doa kita? Keduanya berkait satu dengan yang lain bagaikan dua sisi koin. Pernah mendengar, “Ah, saya *mah* tidak fasih lidah, biar bapak pendeta dan penginjil saja yang pergi memberitakan Injil, peranan saya mendoakan saja”? Yang berkata itu seolah-olah ingin menghindari peranan dia sebagai nabi

dengan beralih mau berperan sebagai imam SAJA. Kita sebagai mediator mempunyai peran ganda sebagai ‘naim’ (nabi dan imam).

3. Ada harga yang harus dibayar Ketika Kristus menjadi Mediator, ketika Ia mengerjakan rekonsiliasi tersebut, Ia lakukan dengan turun inkarnasi dari sorga ke dalam dunia. Kita sebagai wakil Kristus, di dalam merekonsiliasi manusia berdosa lainnya kepada Allah, harus meneladani Kristus yang inkarnasi. Jika Kristus mau enak-enak, Ia bisa menikmati sorga dan tidak usah turun. Lalu ketika kita sekarang masih enak-enak di dalam *comfort zone* kita dan menolak untuk terjun ke dalam pelayanan, kita mungkin belum memiliki semangat inkarnasi Kristus.

Kristus adalah satu-satunya Mediator. Seruan ini telah menutup seluruh akses kita membangun argumen untuk tidak memberitakan Injil-Nya. Jikalau kita menolak untuk melakukannya, ini merupakan jalan lebar mempertanyakan pengakuan kita akan Kristus sebagai satu-satunya Pengantara kepada Allah Bapa. *The question is whether we are a good mediator or a bad mediator for Christ. Which one are you?*

Heruarto Salim
Redaksi PelaksanaPILLAR

Endnotes

1. Evangelical Dictionary of Theology.
2. Baca artikel “KRISTUS Paradoks Terbesar” dalam edisi Pillar Januari 2008 hal. 4-6 untuk ulasan yang lebih mendalam tentang Dwinatur Kristus.

IN JESUS' NAME WE PRAY



Berdoa adalah hal yang vital dalam kehidupan kekristenan. Dalam 1 Tes. 5:17, Paulus menuliskan agar kita tetap berdoa dengan tidak henti-hentinya (*"Pray without ceasing"*). Sebagai seorang Kristen, kita berdoa kepada Bapa di Sorga, seperti yang Tuhan Yesus ajarkan kepada para murid. Kita sebagai orang Kristen melihat doa sebagai sarana kita berbicara dan berseru kepada Tuhan. Pdt. Billy Kristanto pernah mengatakan ketika kita berdoa dan kita menutup mata kita, kita sedang menutup diri kita dari dunia ini, dan memberi diri seutuhnya untuk mendengarkan perkataan Tuhan. Dan ketika kita selesai berdoa, kita membuka mata kita, untuk kembali berhadapan dengan dunia ini tetapi dengan sebuah visi yang telah diperbaharui oleh Tuhan. Dunia ini tidak akan pernah berhenti menawarkan kenikmatannya, maka kita sebagai orang-orang yang telah dipilih harus selalu bersiap dan peka terhadap setiap godaan yang datang. Itu sebabnya sangatlah tepat jika Paulus menyerukan agar kita berdoa dengan tidak henti-hentinya. Akan tetapi, dunia bukanlah berada di dalam genggaman sang penguasa langit yang bodoh, melainkan sang penipu yang sangat berpengalaman, yang sanggup membuat kita terjatuh dan kalah di saat-saat kita berdoa sekalipun.

Satu hal yang saya ingin kita bersama pikirkan adalah setiap kali kita berdoa, kita selalu mengakhiri doa kita di dalam nama Tuhan Yesus. Penggunaan kalimat "di dalam nama Tuhan Yesus" begitu sering keluar dengan begitu mudahnya dari mulut kita. Hal tersebut sudah umum sehingga setiap orang Kristen dan bahkan juga Katolik secara otomatis akan menutup setiap doa mereka dengan kalimat itu. Suatu kecenderungan pemikiran yang muncul yaitu kalimat itu seakan menjadi semacam mantra yang ampuh untuk membuat doa kita diterima di hadapan Allah atau seperti sebuah peranko surat yang memastikan surat permohonan doa kita sampai ke dalam Kerajaan Allah. Dan yang sekarang terjadi adalah dalam nama itu, banyak orang berani mengklaim kalau Tuhan pasti akan menjawab doa-doa mereka. Itu berarti siapapun yang berdoa dengan mengalaskan doanya di dalam nama Yesus pasti didengar dan dijawab. Benarkah demikian? Alkitab secara tegas menjawab tidak. Teologi Reformed tegas menjawab bahwa jawaban terhadap setiap permohonan kita berada di dalam kedaulatan Allah, karena demikian yang Alkitab katakan. Tetapi pernahkah kita memikirkan apa makna yang tersimpan di balik nama Yesus yang kita sebut dalam doa kita yang ditujukan kepada Bapa di Sorga? Jika kita ternyata sudah menjadi orang-orang yang dengan mudah menggunakan nama Yesus ketika menutup doa kita, tanpa mengerti mengapa kita berdoa dalam nama-Nya, bukankah kita juga sudah menjadikan

nama Yesus hanya sebatas sebuah 'peranko surat' doa kita?

Melalui Yoh. 14:1-14 kita melihat salah satu pembicaraan yang sangat penting antara Tuhan Yesus dengan para murid-Nya. Saat itu Yesus baru memberitahukan kepada para murid-Nya bahwa Ia akan dibunuh. Perkataan ini pastilah mengguncang hati para murid yang selama ini bersandar pada konsep bahwa Yesus akan menjadi pahlawan penyelamat mereka dari penjajahan Romawi saat itu. Di tengah kegoncangan hati tersebut, Yesus mengawali penghiburan kepada murid-murid-Nya dengan perkataan, "Jangan gelisah hatimu; percayalah kepada Allah, percayalah juga kepada-Ku." Ada sebuah ketenangan yang Yesus tawarkan dalam perkataan-Nya. Ia mengatakan agar para murid tidak menjadi gelisah, tetapi melawan kegelisahan tersebut. Yesus menarik mereka untuk percaya kepada Allah. Ia tidak hanya berhenti pada kata-kata penghiburan yang membuai dan menenangkan hanya untuk sementara, tetapi Ia membawa para murid untuk kembali menyembah Allah, dan percaya kepada Allah, karena Dia adalah Allah yang telah memimpin Abraham, Ishak, Yakub, dan para nenek moyang mereka.

Percayalah kepada Allah, percayalah juga kepada-Ku (believe in God and believe in Me)

Menurut Calvin, di dalam kalimat-Nya, Yesus mengutamakan posisi penyembahan kepada Allah sebagai yang terutama, terkait dengan keberadaan-Nya saat itu sebagai manusia yang berkulit dan berdaging. Dia ingin mengajak para murid untuk menatap ke arah yang benar yaitu memuliakan Allah sebagai yang terutama, dan setelah mengajak para murid menatap kepada Allah, barulah Dia memposisikan diri-Nya. Semua ini sesuai dengan tujuan kedatangan-Nya ke dunia yaitu agar setiap orang kembali memperlakukan Allah. Tetapi hal tersebut bukan hanya mengklaim kemanusiaan Yesus tetapi juga menyatakan dengan jelas ke-Tuhan-an Yesus. Hidup percaya kepada Allah disejajarkan dengan hidup di dalam percaya kepada-Nya. Kesejajaran dan kesatuan diri-Nya secara utuh ditegaskan dengan menyatakan bahwa Yesus adalah satu-satunya jalan dan kebenaran dan hidup, di mana tidak ada seorang pun yang dapat sampai kepada Bapa kalau tidak melalui Dia (Yoh. 14:6). Perkataan ini dengan jelas menyatakan bahwa Yesus adalah satu-satunya jalan yang harus kita tempuh untuk bisa sampai kepada Bapa sehingga kita dapat melihat dengan jelas Yesus sebagai satu-satunya Pengantara. Ketika Filipus meminta agar Yesus menunjukkan Bapa kepada dia dan rekan-rekan murid Yesus yang lainnya dalam ayat 8, kita berjumpa dengan penegasan dari kesetaraan Yesus dengan Bapa di dalam jawaban-Nya pada ayat 9-14.

Yesus menjawab bahwa barangsiapa melihat Dia, mereka sudah melihat Bapa.

Yoh. 14:1-14 menegaskan ke-Tuhan-an Yesus di dalam kemanusiaan-Nya. *He is the Only and true image of God.* Dan melalui perkataan-Nya di ayat 6, Yesus menyatakan Diri-Nya sebagai seorang Mediator, jembatan antara manusia sebagai ciptaan dengan Allah sebagai Pencipta. *He is the Only and true Mediator.* Maka ayat 14 yang mengatakan, "Jika kamu meminta sesuatu kepada-Ku di dalam nama-Ku, Aku akan melakukannya," harus ditafsirkan dalam konteks ini. Kata "kamu" dijelaskan di dalam ayat 12 menunjuk kepada orang-orang yang percaya kepada-Nya dan mereka yang melakukan pekerjaan-pekerjaan-Nya. Orang yang berhak berseru di dalam nama Yesus adalah mereka yang sudah berada di dalam Kristus. Mengapa? Sebab hanya orang-orang yang sudah memahami dan menerima cinta kasih Allah di dalam anugerah pengorbanan Yesus Kristus, yang akan dengan rela mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang Tuhan sudah persiapkan. Dan tentu saja mereka, yang mengerjakan apa yang Tuhan rencanakan, akan memiliki hati yang memohon segala sesuatu sesuai dengan apa yang dibutuhkan dalam mengerjakan pekerjaan yang merupakn kehendak Allah dan pada akhirnya hanya memermuliakan Allah.

Orang-orang bisa dengan sembarangan menggunakan nama Yesus dengan begitu mudah dan menempelkannya sebagai simbol penutup doa tetapi Tuhan tidak akan mendengar seruan doa mereka. Ini menjadi sebuah pelanggaran hukum ketiga dalam hukum Allah. Pdt. Stephen Tong mengatakan dengan tegas bahwa mereka yang mengaku Kristen tetapi hidup mereka tidak merepresentasikan Yesus Kristus dan mengakibatkan nama Yesus dihina, berarti mereka telah mempermalukan nama Kristus. Dan ini adalah pelanggaran terhadap hukum ketiga, yaitu "Jangan menyebut nama Tuhan, Allahmu, dengan sembarangan sebab Tuhan akan memandang bersalah orang yang menyebut nama-Nya dengan sembarangan" (Kel. 20:7). Kita mungkin telah menjadi orang-orang yang pandai merangkai kata-kata yang indah di dalam doa dan mengakhirinya dalam nama Yesus, tetapi kita menjadi orang yang sama yang merangkai kepahitan buat orang-orang yang bersentuhan dengan kita dan membuat mereka menghina Yesus. Nama Yesus adalah

nama yang agung yang kelihatannya bisa dengan mudah disebut banyak orang, tetapi ketika kita menyebut nama-Nya, kita sedang berhadapan dengan Pencipta kita, yang membuat kita ada, yang sanggup mengadakan sekaligus meniadakan kita. Ketika kita menyatakan diri kita sebagai orang-orang percaya yang memiliki hak untuk menyebut nama Yesus di dalam doa kita tetapi kita tidak memahami mengapa kita menyebut nama-Nya, bukankah kita telah dengan sembarangan menyebut nama-Nya?

He is the only true God and He is the one and only true mediator



Berbicara tentang Yesus sebagai Mediator, kita tidak akan pernah bisa melepaskan hal tersebut dari kasih-Nya yang sempurna. Seorang mediator dikatakan sebagai seseorang yang berdiri di tengah-tengah dua pribadi atau kelompok yang sedang berseteru dan berusaha merekonsiliasi keduanya. Berbicara tentang mediator dalam Perjanjian Lama, Musa adalah seorang yang Tuhan panggil untuk berdiri di antara bangsa Israel. Musa juga dikatakan sebagai salah satu tipologi Yesus. Musa dipanggil untuk membawa umat Israel beribadah kembali kepada Allah yang sejati. Musa dipanggil untuk merekonsiliasi hubungan Allah dengan bangsa Israel.

R. C. Sproul mengatakan, *"In the Incarnation, the Son took upon Himself human nature in order to accomplish the redemption of*

Adam's fallen seed. By His perfect obedience, Christ satisfied the demands of God's law and merited eternal life for us. By His submission to the atoning death on the cross, He satisfied the demands of God's wrath against us. Both positively and negatively Christ satisfied the divine requirements for reconciliation. He brought about a new covenant with God for us by His blood and continues daily to intercede for us as our High Priest."

Dalam pekerjaan pendamaian kekal ini, R. C. Sproul juga mengatakan bahwa tidak ada satu malaikat pun yang bisa mengerjakan hal ini. Hanya Allah sendiri yang sanggup menyelesaikan perseteruan kekal ini dan Ia berinkarnasi turun menjadi manusia untuk menyelesaikannya. Maka, berbicara tentang nama Yesus, kita harus melihat kasih yang memperdamaikan Allah dengan manusia di dalam perdamaian yang baru dan di dalam perjanjian yang baru. Itu sebabnya nama Yesus menjadi sebuah nama yang melaluinya kita diizinkan datang kepada Bapa—nama yang telah membuat setiap orang yang mau datang kepada-Nya berhak berseru, "Ya Abba, ya Bapa!" Pekerjaan pendamaian yang Yesus tuntaskan di atas kayu salib menjadi sebuah cinta kasih yang tidak akan pernah terulang sampai kekekalan.

Waktu kita berseru dan berdoa di dalam nama Yesus, maka sesungguhnya kita harus kembali melihat anugerah yang kita miliki, yaitu hak sebagai seorang anak Allah untuk berdoa kepada Bapa di surga. Kita diperdamaikan terlebih dahulu baru kita dapat berdoa. Ini harus menjadi prinsip dasar mengapa orang Kristen berdoa. Bukan menyebut nama Yesus yang menjadikan doa itu berkenan, tetapi Yesus dan karya-Nya di kayu salib, itulah yang telah memperdamaikan kembali diri kita dengan Allah Bapa, sehingga kita mampu berdoa. Kita pun beriman bahwa setiap kali kita berdoa, kita berdoa atas pendampingan Roh Kudus yang diutus Yesus menjadi meterai yang mengesahkan bahwa kita adalah kepunyaan-Nya. Dalam pimpinan Roh Kudus, kita berseru dan memohon dalam nama-Nya. Semua itu adalah karena Yesus yang telah merendahkan diri-Nya dengan mengosongkan diri-Nya dan menjadi sama seperti kita, mencurahkan darah-Nya sebagai tanda perjanjian baru antara Allah dengan manusia, dan menyegel kemenangan tersebut di dalam kebangkitan-Nya. Sekarang Dia berada di surga, mempersiapkan setiap tempat

bagi setiap mereka yang sudah ditebus-Nya - mereka yang meresponi panggilan-Nya dengan menerima-Nya sebagai Tuhan dan Juruselamat satu-satunya.

Sudahkah kita mengerti bahwa setiap waktu kita datang, berlutut, dan berdoa kepada-Nya, kekuatan untuk menyerukan kata pertama diberikan melalui darah-Nya? Untuk membawa milik-Nya kembali memuliakan Allah Bapa, Dia memberi diri-Nya dirobek dan mengalirkan darah yang suci. Karena itu, berdoa kepada Allah yang sejati adalah anugerah—anugerah dari Dia yang telah

memberikan diri-Nya, dan saat ini duduk di sebelah kanan Allah Bapa, menjadi Pengantara tunggal setiap umat pilihan-Nya. Masih adakah kegentaran di dalam hati kita ketika kita memejamkan mata kita dan mulai mengucapkan kata-kata kita kepada Allah? Atau doa sudah menjadi sebuah ucapan rutin untuk mempertahankan kesadaran kita bahwa kita menyandang status Kristen? Siapa kita yang dapat datang menghadap takhta Allah dan berkata-kata kepada-Nya? Hanya di dalam nama Yesus Kristus, Juru Selamat dan Pengantara kita satu-satunya, kita datang meng-

hadap Allah dalam perjanjian yang baru dan pendamaian yang kekal, melalui darah-Nya yang kudus dan tak bercacat. Marilah kita berdoa di dalam kesadaran akan anugerah keselamatan yang telah kita terima untuk menyinkronkan diri dengan kehendak Allah dan menggenapkannya dalam hidup kita, seperti teladan Pengantara Agung kita yang telah menggenapkan seluruh kehendak Bapa di atas kayu salib! *Soli Deo Gloria.*

Solidaritus
Pemuda GRII Pusat

SerSan

Serius tapi Santai

Hallo para pembaca Pillar! Dalam rangka mengenal lebih dekat tentang Gerakan Reformed Injili, tentu saja kita harus mengenal para hamba Tuhan yang melayani di dalam gerakan ini. Kali ini SerSan ingin menguji apakah kalian sudah mengenal hamba-hamba Tuhan di bawah ini?

- | | |
|-----------------------|-----------------------|
| a. Pdt. Liem Kok Han | d. Ev. Radjali |
| b. Ev. Agus Marjanto | e. Ev. Antonius S. Un |
| c. Ev. Ivan Kristiono | f. Ev. Happy Manurung |

Cara menjawabnya mudah, jodohkan foto hamba Tuhan di bawah sesuai dengan namanya.
Contoh menjawab: Andi, GRII Pusat, A1, B2, C3, D4, dan seterusnya.

Kalau sudah tahu, segera kirimkan jawaban kalian melalui SMS ke +6281511402588 sebelum 20 Februari 2008. Untuk sementara, SerSan hanya dapat diikuti oleh Jemaat GRII/MRII/PRII di Indonesia dan Singapura.

Pemenang SerSan Januari 2008 adalah:
- Anike, MRII Bandung +62815842xxxx
- Violin Raharjo, GRII Andhika +62812320xxxx

Jawaban SerSan Januari 2008: A2-R2, B1-B8, D4-D12, F5-F9, H8-L8, F11-M11, O2-O18, A15-I15, C17-O17, I14-P14, E10-N10



The Only Mediator between Heaven and Earth



Kali ini Pillar mendapat kesempatan untuk berbincang-bincang dengan *Elder* Yong Teck Meng, yang kerap disapa dengan *Elder* Yong. Beliau adalah *translator* khotbah Pdt. Dr. Stephen Tong dari bahasa Mandarin ke bahasa Inggris setiap minggunya di Singapura. Beliau mulai melayani bersama dengan Pak Tong di tahun 1997 dan mempunyai visi untuk menjembatani pelayanan Pak Tong (yang lebih kepada jemaat berbahasa Indonesia dan Mandarin) dengan jemaat berbahasa Inggris untuk juga dibangunkan oleh eksposisi firman Tuhan yang ketat dan setia.

Selain menjabat sebagai Penatua (*Elder*) yang aktif dalam kegiatan gerejawi, beliau juga adalah seorang pengusaha Kristen yang aktif dalam kegiatan sosial. *Elder* Yong adalah *Chairman* pertama dari *Habitat for Humanity* dan sekarang beliau menjabat sebagai *National Director*. *Habitat for Humanity* adalah organisasi Kristen *non-profit* yang bertujuan membangun rumah-rumah sederhana bagi mereka yang memerlukannya.

Elder Yong juga adalah seorang *speaker* yang sangat berdinamika, yang kerap diundang untuk membawakan Firman. GRII Singapura pernah mengundang beliau untuk membawakan pelatihan penginjilan (PI) dengan tema "PI kepada *free-thinker*" dan juga "PI kepada *Buddhist*". Mari kita simak perbincangan Pillar dengan *Elder* Yong berikut ini.

P: Apakah konsep mediator/pengantara di dalam kebudayaan Chinese dan apakah signifikansinya?

Y: Kebudayaan *Chinese* memang memiliki konsep mediator-mediator yang berperan sebagai lembaga/badan pengantara di antara dua pihak. Mediator-mediator hadir untuk mengatasi perselisihan-perselisihan yang *trivial*, seperti pertengkaran antara tetangga yang memerlukan 'he-shi-lou' (*peace-making person*), sampai kepada penyampaian pesan antara dua pihak yang sedang berperang. Mediator-mediator dihormati dalam berbagai macam derajat. Di dalam peperangan, sebuah prinsip yang terhormat dapat terlihat di dalam pepatah *Chinese* yang mengatakan bahwa ketika dua negara berperang, duta besar tidak akan dilukai. Meskipun demikian, mediator-mediator jarang sekali bekerja demi kebenaran, tetapi lebih kepada kepentingan dari pihak yang mengirimnya atau pendukungnya. Hal ini dapat terlihat pada kenyataan bahwa orang-orang seperti Confucius sering kali ditelantarkan oleh para penguasa karena dia menjadi pengantara yang berdasarkan kepada kebenaran dan bukan kepentingan diri. Meskipun ada konsep kebenaran universal atau hukum ('Tian-Li'), namun tidak didefinisikan dengan benar. Pada akhirnya, kepentingan pribadi yang menang.

P: Apakah ada konsep mediator/pengantara antara manusia dan Allah di dalam kebudayaan Chinese?

Y: Kebudayaan *Chinese* menunjang sistem politeisme, dengan banyak dewa yang beraneka ragam di dalam jajaran / ordo. Hal ini diperumit dengan masuknya konsep-konsep Buddhisme (yang secara esensial bernatur India) dengan banyak tokoh (seperti Buddha dan berbagai macam Bodhisattva, seperti Kuan Im) dalam suatu kepercayaan yang kompleks. Dengan demikian, di dalam sistem ini mediator hadir di dalam bentuk dewa-dewa kecil yang akan menyampaikan permohonan-permohonan umatnya kepada dewa-dewa yang lebih berkuasa, terutama kepada dewa-dewa yang berkuasa atas fungsi yang beraneka ragam. Sebagai contoh, dewa dapur akan kembali ke ruang pelataran sorga untuk melaporkan apa yang dia lihat dalam setiap rumah tangga (karena dia bertempat tinggal di altar yang terletak di dapur) setahun sekali, tepat sebelum hari raya Imlek. Jadi, agar dewa dapur melaporkan hal-hal yang baik kepada dewa-dewa petinggi dan menjadi mediator untuk kepentingan rumah tangga tersebut, madu akan dioleskan pada bibir patung dewa dapur sehingga ia hanya menyampaikan kata "manis" kepada raja dewa. Begitu juga halnya perlakuan dengan dewa tanah sebagai pengantara.

Ada pula konsep mediasi yang lebih rumit di dalam Buddhisme, seperti cerita tentang sang Buddha yang menyayat dagingnya sendiri untuk menyelamatkan seekor burung merpati yang akan dimangsa oleh burung elang. Daging yang disayat berberat sama dengan burung merpati tersebut dan diberikan kepada sang elang sebagai pengganti burung merpati. Meskipun demikian, tidak ada konsep tentang keselamatan universal melalui mediasi atau perantara satu orang di dalam konsep Buddhisme. Konsep-konsep Buddhisme lebih berfokus kepada konsep menolong diri sendiri, di mana setiap orang bertanggung jawab untuk kelakuannya sendiri dan dapat terangkat menjadi Buddha atau terbangun menjadi setan tergantung pada pilihannya sendiri dan usahanya di dalam hidup.

P: Apabila tidak ada konsep mediator/pengantara antara Allah dan manusia di dalam kebudayaan Chinese, apakah yang dijadikan "pengganti" atas kenyataan bahwa manusia membutuhkan seorang Juruselamat?

Y: Konsep bahwa semua manusia memerlukan seorang Juruselamat bukan konsep *Chinese*. Yang paling mendekati, kebudayaan *Chinese* percaya akan juruselamat hanya jika ada persoalan yang tidak bisa diselesaikan muncul, seperti adanya penyakit yang tidak bisa

disembuhkan, bencana alam, atau kehancuran dalam keuangan. Penekanan kebudayaan *Chinese* tradisional akan pengendalian diri dan kerja keras didukung oleh konsep Buddhisme akan takdir yang dikontrol oleh diri sendiri, sehingga konsep aritmatik penambahan dan pengurangan di dalam perbuatan sungguh ditinggikan. Hal ini menyimpulkan bahwa hidup adalah neraca keseimbangan antara perbuatan baik melawan perbuatan buruk. Konsep ini menjadi semakin "lengkap" dengan dimasukkannya konsep reinkarnasi Hinduisme / Buddhisme, sehingga segala sesuatu di dalam hidup juga dapat dijelaskan dengan perbuatan yang dilakukan pada kehidupan yang sebelumnya. Dengan arti, bagaimana kita menjalankan kehidupan yang sebelumnya memberikan penjelasan akan setiap hal yang terjadi atau tidak terjadi pada kehidupan yang sekarang. Oleh karena itu, tidak dirasakan perlu untuk mempercayai konsep mediator (selain dari pada hal-hal kecil), karena semua bergantung pada takdir yang dikontrol oleh diri sendiri.

P: Bagaimanakah kita membagikan/men-sharingkan konsep Yesus Kristus sebagai satu-satunya Pengantara bagi manusia?

Y: Mungkin konsep yang paling sulit diterima orang *Chinese* adalah bahwa "setiap umat manusia telah berdosa dan kehilangan kemuliaan Allah." Hal ini dikarenakan akan kepercayaan kepada pendekatan aritmatik terhadap moralitas dan etika - konsep sederhana penambahan dan pengurangan yang diakumulasi selama banyak kehidupan, yang telah lampau dan yang akan datang. Jadi, seorang *Chinese* akan merasa dirinya baik, selama kebaikannya melebihi kejahatannya. Dan bila ia merasa bersalah akan apapun, ia dapat menyingkirkan perasaan itu dengan

berbuat baik seperti memberi sedekah kepada yang miskin, melepaskan burung, ikan dan kura-kura (yang padahal akan ditangkap kembali oleh peternak), menaikkan doa, dan lain-lain. Hal ini tentunya bukan sesuatu yang unik untuk kebudayaan *Chinese* saja, tetapi *Chinese* nampaknya lebih tidak sensitif terhadap peran hidupnya dan dosa-dosa (mungkin



Elder Yong Teck Meng

orang-orang Barat sudah dicerahi oleh firman Tuhan dalam aspek ini), sehingga kita bisa melihat banyak eksploitasi terhadap orang-orang dan lingkungan dalam skala yang lebih dramatis di Asia.

Posisi seperti ini tentu sangat sulit untuk dipecahkan, karena itu berarti seseorang harus mengenal dan mengakui dosadossanya, yang bukan merupakan sifat kebudayaan *Chinese*. Pendekatan yang saya lakukan adalah selalu dengan

membagikan kebenaran firman Tuhan dan menyatakannya secara gamblang. Saya juga akan akan menunjukkan dengan jelas bahwa manusia tidak bergerak menuju masa depan yang lebih baik setelah sekian banyak generasi, dan menyatakan bahwa permasalahannya terletak pada natur manusia yang sudah rusak total. Satu contoh bagaimana konsep penambahan dan pengurangan tidak dapat diterima: seorang dokter tidak dapat berargumen bahwa ia harus dilepaskan dari hukuman membunuh satu juta orang sebelumnya. Hal ini dikarenakan hal-hal tentang dosa dan moralitas memiliki dasar yang lebih tinggi dari aktivitas normal manusia, dan dasar tersebut adalah Allah. Saya juga akan menunjukkan bahwa setiap kita mengetahui cengkeraman dosa akan hidup kita. Sebagaimana Rasul Paulus mengamati, kita tidak melakukan apa yang kita kehendaki tetapi malah apa yang tidak kita kehendaki. Hal ini memberikan kesaksian akan natur keberdosaan manusia yang tidak akan hilang hanya dengan perbuatan baik. Oleh karena itu, kita memerlukan seorang Juruselamat.

Sebagai orang Kristen Reformed, kita percaya bahwa pencerahan Roh Kuduslah yang akan mengubah hati seorang pendosa. Saya meyakini bahwa pendekatan yang terbaik adalah dengan menyampaikan Injil secara lengkap, menjawab pertanyaan sejujurnya, dan berserah kepada Roh Kudus untuk bekerja, setelah lebih dulu menyerahkan orang tersebut kepada Allah dalam doa yang penuh kasih.

Wawancara oleh
Redaksi Umum PILLAR

POKOK DOA

1. Berdoa untuk rencana KKR Regional yang akan dimulai akhir Februari hingga Juli 2008 yang akan diadakan di 70 tempat di seluruh pelosok Indonesia dengan target lebih dari 100.000 orang yang akan mendengarkan berita Injil. Berdoa untuk setiap panitia yang akan dan telah dibentuk, kiranya kepada mereka diberikan kesehatan dalam melayani Tuhan, khususnya kepada bidang Humas agar diberikan hati yang rindu untuk menjangkau sekolah-sekolah, institusi-institusi, maupun gereja-gereja dalam wilayah mereka demi pemberitaan Injil bagi generasi muda di zaman ini..
2. Berdoa untuk para pembicara yang akan melayani di dalam rangkaian KKR ini. Berdoa untuk persiapan mereka dan untuk kuasa dalam memberitakan Injil yang sejati. Berdoa kiranya Roh Kudus menyertai, memimpin, dan menguatkan mereka di dalam menghadapi peperangan rohani ini.
3. Bersyukur untuk beberapa KKR yang telah dilaksanakan pada bulan Januari 2008 di beberapa daerah seperti Bali, Samarinda, Pontianak, Gempol, dan Solo. Bersyukur untuk setiap jiwa yang telah mendengarkan Injil dan menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat mereka. Berdoa kiranya mereka dipelihara oleh Roh Kudus dalam pertumbuhan kehidupan rohani mereka.
4. Berdoa kiranya melalui rangkaian KKR Regional di seluruh pelosok Indonesia pada tahun 2008 ini terjadi kebangunan rohani di generasi muda yang akan meneruskan zaman.

Mengubah Zaman: Panggilan yang Realistis

Judul : Pemuda dan Krisis Zaman
Penulis : Stephen Tong
Penerbit : STEMI dan LRII
Tebal : 91 halaman
Tahun : 1996

Pernahkah Anda bertemu dengan pemuda yang aneh, bicaranya tinggi-tinggi, tidak mendarat, dan seperti sedang bermimpi? Ketika Anda bertemu orang seperti ini, apa kesan Anda? Apakah kata 'idealis' langsung muncul di kepala Anda dan Anda langsung melihat perbedaan Anda dengannya karena Anda berlabelkan 'realis'?

Orang yang idealis menghasilkan pikiran dan keinginan yang idealistis karena mereka mengejar yang 'ideal'. Mereka ingin mengerjakan sesuatu sampai terjadi sebagaimana yang mereka pikir seharusnya terjadi, meskipun kemungkinan di sekitar mereka tidak mendukung keinginan mereka. Di pihak lain, orang yang realistis menghasilkan pikiran dan keinginan yang realistis karena mereka mengejar yang 'riil'. Mereka hanya ingin mengerjakan apa yang 'mungkin' dapat mereka kerjakan di dalam situasi di mana mereka ditempatkan. Biasanya, orang yang idealis hanya segelintir. Mereka menjadi kelompok orang aneh di tengah-tengah orang-orang 'normal'. Maka di sini, yang ideal selalu dikontraskan dengan yang riil.

Namun demikian, pemisahan yang terlalu ketat antara kedua kubu tersebut dapat membawa kita kepada kekisruhan cara berpikir. Apakah yang ideal itu pasti bukan yang riil? Apakah yang riil itu selalu bukan yang ideal? Dengan kerangka *worldview* Kristen, yaitu penciptaan-kejatuhan-penebusan, kita dapat melihat bahwa di dalam yang riil itu sebenarnya terdapat yang ideal dan yang tidak ideal, sedangkan yang ideal bagi orang Kristen pasti adalah sesuatu yang riil. Dalam hal ini, meskipun kita tidak setuju dengan konsep dualisme-nya Plato, ada bagian dalam filsafatnya yang mengandung kebenaran: dunia yang ideal (*form* atau *idea*) adalah dunia yang riil. (Namun kita tidak setuju dengan kelanjutan Plato untuk proposisi ini, yaitu dunia yang kita lihat sekarang (*matter*) hanya ekspresi dari yang riil itu).

Masalahnya adalah, pikiran kita sudah jatuh di dalam dosa sehingga apa yang kita anggap ideal bagi kita tidak sinkron lagi dengan apa yang Tuhan anggap ideal bagi kita. Karena itulah kita bisa mengeluarkan pikiran yang muluk-muluk yang dapat dicap tidak realistis.

Tantangan Pdt. Dr. Stephen Tong kepada generasi muda untuk tidak digeser oleh zaman, melainkan melampaui dan mengubah zaman, bukanlah tantangan yang tidak realistis. Idealistis, memang, tetapi juga realistis, dengan mengingat kita mempunyai porsi yang berbeda-beda di dalam mengerjakan hal itu. Tidak semua orang mempunyai cara, kekuatan, dan bagian yang sama di dalam memberikan perubahan, namun kita semua diperintahkan untuk mengambil bagian.

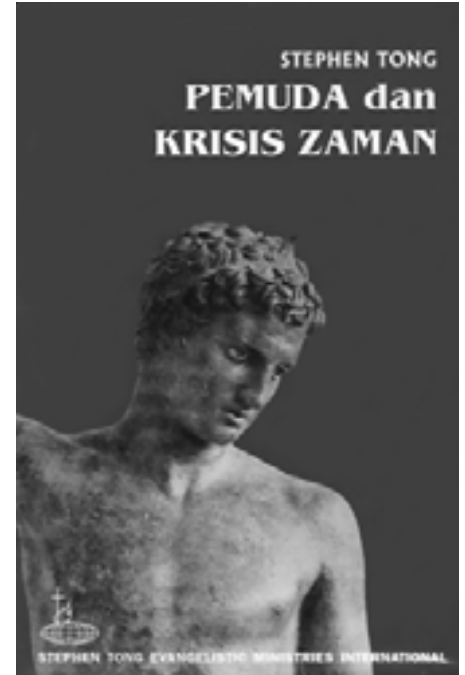
Di dalam buku "Pemuda dan Krisis Zaman" ini, Pak Tong memulai dengan mengajak kita untuk mengenal 'aku' di tengah-tengah zaman yang kritis ini. Dengan gaya yang mungkin sedikit eksistensial, Pak Tong ingin membangunkan pemuda yang sedang tertidur kepada kesadaran mereka yang paling penuh supaya mereka tidak lagi 'hidup sia-sia' dan 'dihanyutkan oleh zaman' (hlm. 3). Setelah mereka dibangunkan oleh seruan di bab pendahuluan, Pak Tong mengajak mereka untuk mengenal diri mereka sebagai keberadaan kritis yang diciptakan di dalam kurun waktu. Setiap manusia diciptakan di dalam waktu dan hidup dalam waktu.

Sepertinya, yang membedakan pemuda yang mempunyai kesadaran akan waktu dengan mereka yang tidak adalah pemahaman mereka tentang konsep *kairos*. Konsep inilah yang dibukakan oleh Pak Tong di dalam bab kedua. Berangkat dari pemahaman yang benar dan kepekaan akan waktu di bab sebelumnya, Pak Tong mengantar para pembaca untuk memasuki konsep yang lebih besar, yaitu tentang *kairos* dan zaman.

Ada tujuh tahap, menurut Pak Tong, yang harus dilewati oleh siapa pun yang ingin mengubah zaman: tahap mewarisi zaman, menganalisis zaman, mengenal keunikan zaman, menerima tantangan zaman, melampaui zaman, mengerti rencana Allah atas zaman, dan akhirnya, tahap mengubah zaman. Semakin jauh tahapnya, semakin sedikit pula orang yang berada di dalamnya. Pergerakan dari tahap mewarisi zaman kepada tahap menganalisis zaman saja mungkin sudah tersaring tujuh puluh persen jumlah seluruh umat manusia yang pernah hidup. Bisakah Anda bayangkan, dari bermilyar-milyar manusia, berapa yang dapat mencapai tahap terakhir, yaitu tahap mengubah zaman itu? Sudah di tahap berapakah Anda?

Sampai di sini, apakah Anda mulai mencium bau-bau idealistis? Apakah semua orang harus menjadi orang-orang besar seperti Plato, Agustinus, Luther, Calvin, Bach, Shakespeare, ataupun Isaac Newton supaya dapat dikatakan sudah masuk ke tahap terakhir itu? Perlu diperjelas lagi bahwa kita tidak dipanggil untuk mempengaruhi zaman ini dengan porsi dan cara yang sama, namun kita semua dipanggil untuk mengambil bagian di dalamnya. Dengan begitu, kita tidak mengalami kesulitan di dalam mengerti bahwa kita tetap dapat sampai pada tahap terakhir itu tanpa menjadi orang terkenal sekalipun. Pertanyaannya adalah, apakah kita berada di dalam gerakan yang berada di tahap itu? Secara pribadi, kita tidak sanggup, tetapi berbeda ceritanya jika kita lakukan secara komunitas. Ini adalah ajakan yang idealistis dan juga realistis. Bagi Tuhan, yang ideal itu riil adanya.

Selain memaparkan tahap-tahap yang dilewati sebelum mengubah zaman, Pak Tong juga



memberikan arahan dan strategi kepada kita untuk dapat menang dalam zaman yang kritis ini, yaitu menegakkan identitas diri, menegakkan kepercayaan Kristen, menegakkan keyakinan, menegakkan arah zaman, menegakkan kualitas iman, menegakkan bobot hidup, dan menegakkan niat memperlakukan Allah. Sekarang, jika Anda membaca penjelasan Pak Tong terhadap setiap poin di atas, akan menjadi semakin jelas bahwa ajakan Pak Tong bukanlah ajakan yang terlalu muluk-muluk bagi kita. Setiap strategi di atas dapat dikerjakan oleh siapa pun, orang biasa sekalipun, asalkan ia mau menyangkal diri, memikul salib, dan melayani Tuhan.

Apa arti hidup yang realistis itu bagi kita? Apakah itu adalah hidup yang di dalamnya kita tidak perlu memikirkan tentang mengubah zaman? Apakah bagi kita hidup yang realistis berarti hidup dengan pola dilahirkan-dibesarkan-bersekolah-bekerja-menikah-beranak-bekerja-pensiun-meninggal (ditambah sedikit pelayanan sana-sini kalau ada waktu)?

Jika demikian, mungkin saja kita sudah salah mengerti realitas. Realitas yang demikian bukanlah realitas yang dilihat oleh Tuhan. Ketika Tuhan memberikan kepada kita realitas hidup yang sesungguhnya, kita malah berdalih bahwa itu terlalu idealistis, tidak realistis. Yang menyedihkan adalah, ketika kita ingin menjauh dari yang idealistis itu, kita malah masuk ke dalam yang ilusif, ke dalam ilusi-ilusi yang ditawarkan oleh iblis.

Inilah realitas yang sebenarnya: kita sedang hidup di dalam zaman yang krisis, dan kita dipanggil untuk mengetahui kehendak Tuhan bagi zaman kita, lalu mengubahnya sesuai dengan kemauan Tuhan. Di mana bagian Anda di dalam realitas ini? Mari kita berjuang bersama-sama sebagai satu komunitas, satu gerakan.

Erwan
Redaksi Umum PILLAR